



**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SANTRI PENUTUR  
BAHASA MADURA DI LINGKUNGAN SEKOLAH *MTs*  
*UNGGULAN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER***

**SKRIPSI**

oleh

**Ahmad Ainur Rosyid  
NIM 080110201075**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SANTRI PENUTUR  
BAHASA MADURA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MTs  
UNGGULAN NURUL ISLAM ANTIROGO JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

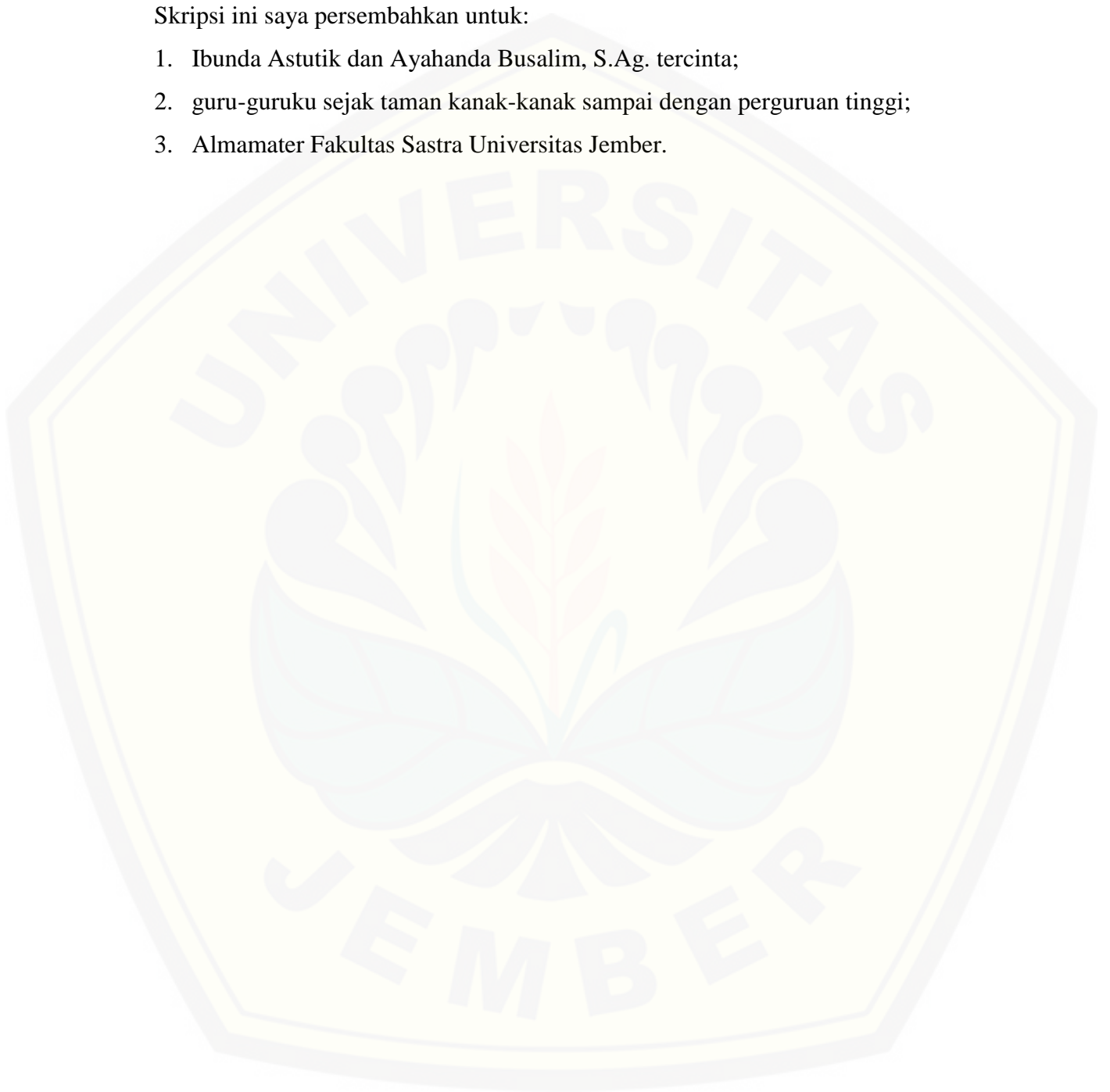
**Ahmad Ainur Rosyid  
NIM 080110201075**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Astutik dan Ayahanda Busalim, S.Ag. tercinta;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.



**MOTO**

“Tuhan menaruhmu di tempat yang sekarang, bukan karena kebetulan. Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan, dan air mata.”

(Dahlan Iskan)\*

“Di dunia ini, mereka yang bodoh terlalu percaya diri, sementara mereka yang pandai penuh keraguan.”

(George Bernard Shaw) \*\*



---

\*) [akinini.com/gambar/kata\\_mutiara/dahlan\\_iskan](http://akinini.com/gambar/kata_mutiara/dahlan_iskan)

\*\*\*) [akinini.com/gambar/kata\\_mutiara/george\\_bernard\\_shaw](http://akinini.com/gambar/kata_mutiara/george_bernard_shaw)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Ainur Rosyid

NIM : 080110201075

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Juni 2015  
Yang menyatakan,

Ahmad Ainur Rosyid  
NIM 080110201075

**SKRIPSI**

**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SANTRI PENUTUR BAHASA  
MADURA DI LINGKUNGAN SEKOLAH *MTs UNGGULAN NURUL  
ISLAM ANTIROGO JEMBER***

oleh

Ahmad Ainur Rosyid  
080110201075

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.  
NIP 196108131986011001

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.  
NIP 196004091985031003

Dra. A. Erna Rochiyati, M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember***; Ahmad Ainur Rosyid, 080110201075; 2015: 80 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Keberagaman sosial budaya dalam suatu waktu dan tempat tertentu menimbulkan adanya pola interaksi yang menarik untuk diamati. Pola interaksi yang dapat diamati misalnya, mengenai pola komunikasi antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dalam kebudayaan. Sebagaimana telah diketahui bahwa keberagaman budaya berdampak pada keberagaman bahasa yang memungkinkan untuk dikuasai oleh suatu masyarakat (bahasa ibu dan bahasa nasional). Hal ini akan mengakibatkan peristiwa tutur yang menarik untuk diamati secara sosiolinguistik (alih kode atau campur kode). Selain itu, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdampak pada penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) setelah bahasa ibu dan bahasa nasional, seperti yang terjadi di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam* yang terletak di Antirogo Jember tersebut. Berdasar pada kenyataan tersebut, peristiwa campur kode yang dilakukan dalam interaksi santri berbahasa Madura (SBM) sangat menarik untuk dianalisis dan dideskripsikan disertai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga prosedur secara sistematis meliputi; 1) metode dan teknik penyediaan data berupa metode pengamatan dan teknik SBLC; 2) metode dan teknik analisis data berupa metode agih dan kontekstual, serta teknik BUL; 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data berupa metode informal dan teknik deskriptif. Maka, kegiatan campur kode dalam interaksi SBM dijabarkan ke dalam tiga macam interaksi yakni, interaksi sesama SBM, interaksi SBM dengan UBM, dan interaksi SBM dengan kyai. Penjabaran kegiatan campur kode tersebut sebagai berikut. (1) Interaksi sesama SBM ditemukan adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa,



dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (2) Interaksi SBM dengan UBM juga ditemukan adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (3) Interaksi SBM dengan kyai ditemukan pula adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Namun, unsur bahasa yang tersisipkan dalam interaksi SBM dengan kyai hanya dalam dua bahasa yakni, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia.

Kegiatan campur kode yang dilakukan oleh SBM dalam setiap interaksinya disebabkan oleh beberapa faktor sociolinguistic. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode interaksi SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* Jember adalah faktor pembiasaan, faktor keterwakilan diksi, dan faktor sosial. Penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM tersebut yakni, (1) Faktor pembiasaan merupakan kebiasaan yang menjadi tradisi di lingkungan Pondok Pesantren Nuris khususnya *MTs Unggulan Nuris Antirogo* Jember yang tengah berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi semua santri baik putra maupun putri bahkan juga bagi para ustaz/ustazah melalui LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing). (2) Faktor keterwakilan diksi adalah adanya diksi yang tidak dapat mewakili maksud yang diharapkan dalam BM sehingga muncul adanya campur kode dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ataupun bahasa Arab. (3) Faktor sosial merupakan pemicu adanya campur kode karena status sosial penutur dengan lawan tutur baik sebagai bentuk penghormatan maupun sebagai bentuk pengakraban dalam sebuah tuturan. Hal ini berkenaan dengan keyakinan bahwa BI dalam tuturan dianggap lebih tinggi drajatnya dalam tuturan daripada BM sehingga menimbulkan adanya campur kode yang berbentuk klausa. Sedangkan penggunaan campur kode dengan BI ataupun bahasa asing seperti BIng dan BA sebagai bentuk pengakraban digunakan dalam bentuk kata, frasa, atau juga klausa.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember dan Dosen Pendamping Akademik penulis;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ini;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Dra. A. Erna Rochiyati, M.Hum. yang telah menyempatkan waktu mencermati karya ini;
5. Staf pengajar dan karyawan Fakultas Sastra Universitas Jember;
6. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2008 dan sahabat seperjuangan Bara, Makhrus, Hendra, Hariyanto, Faizal, Ruli, dan Yulida;
7. sahabat penghuni kontrakan Bangka V No. 18: Septian, April, Faisol, Andika, Sandy, Robit, Erik, Fajar, Zainul. Kalian adalah penggiring dunia baru bagiku;
8. teristimewa untuk Ana Agustina atas dukungan dan penyemangat yang tiada hentinya.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dari deskripsi dalam skripsi penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Jember, Juni 2015

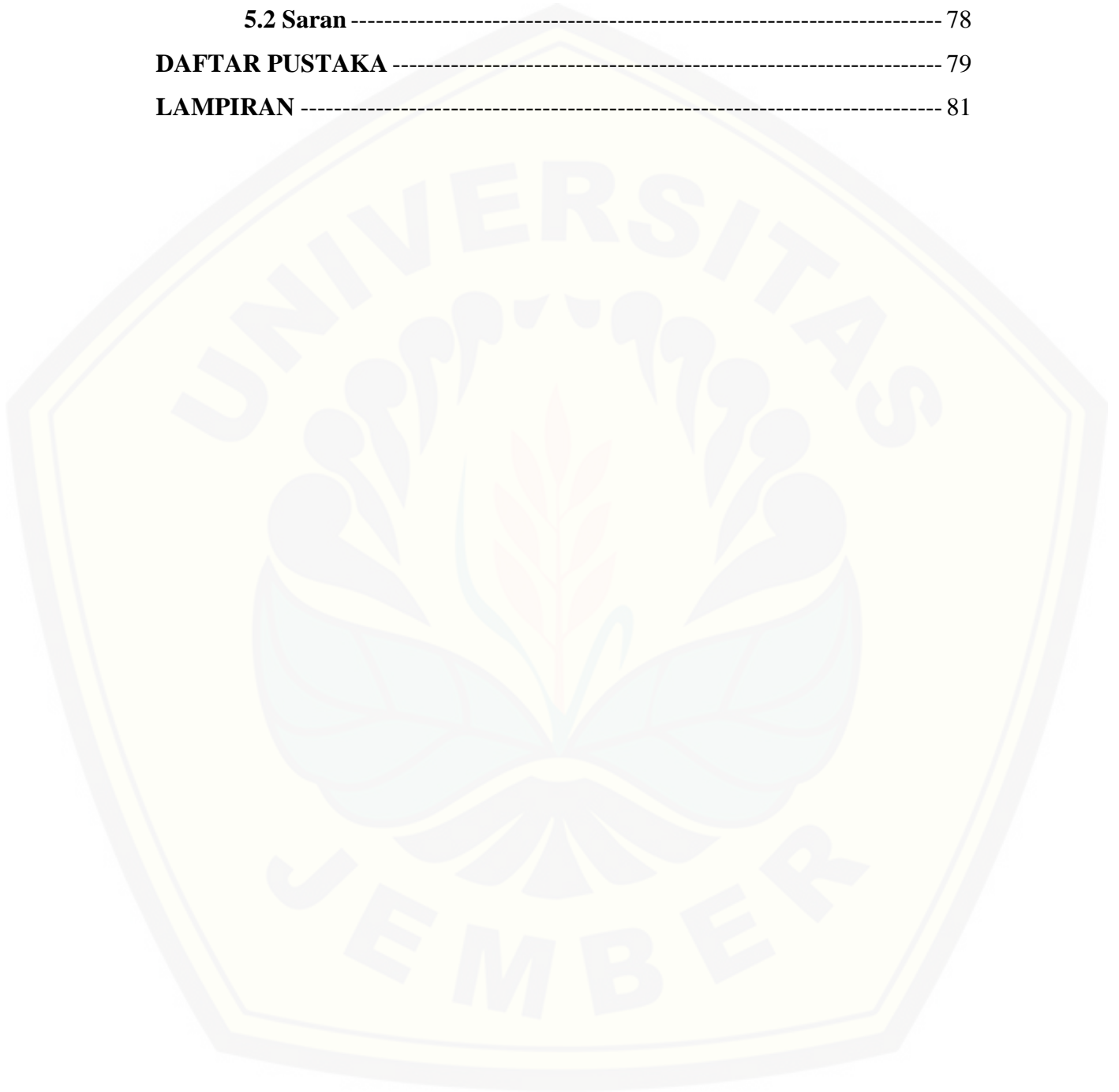
Penulis

**DAFTAR ISI**

	halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> -----	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> -----	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> -----	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> -----	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> -----	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> -----	vii
<b>RINGKASAN</b> -----	viii
<b>PRAKATA</b> -----	x
<b>DAFTAR ISI</b> -----	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> -----	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> -----	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> -----	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> -----	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> -----	4
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> -----	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> -----	7
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> -----	7
<b>2.2 Landasan Teori</b> -----	8
2.2.1 Sociolinguistik-----	8
2.2.2 Hakikat Kedwibahasaan -----	9
2.2.3 Ragam dan Fungsi Bahasa -----	10
2.2.4 Kode -----	10
2.2.5 Alih Kode-----	11
2.2.6 Campur Kode-----	11
<b>BAB 3. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN</b> -----	13
<b>3.1 Metode Penelitian</b> -----	13
3.1.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data-----	14

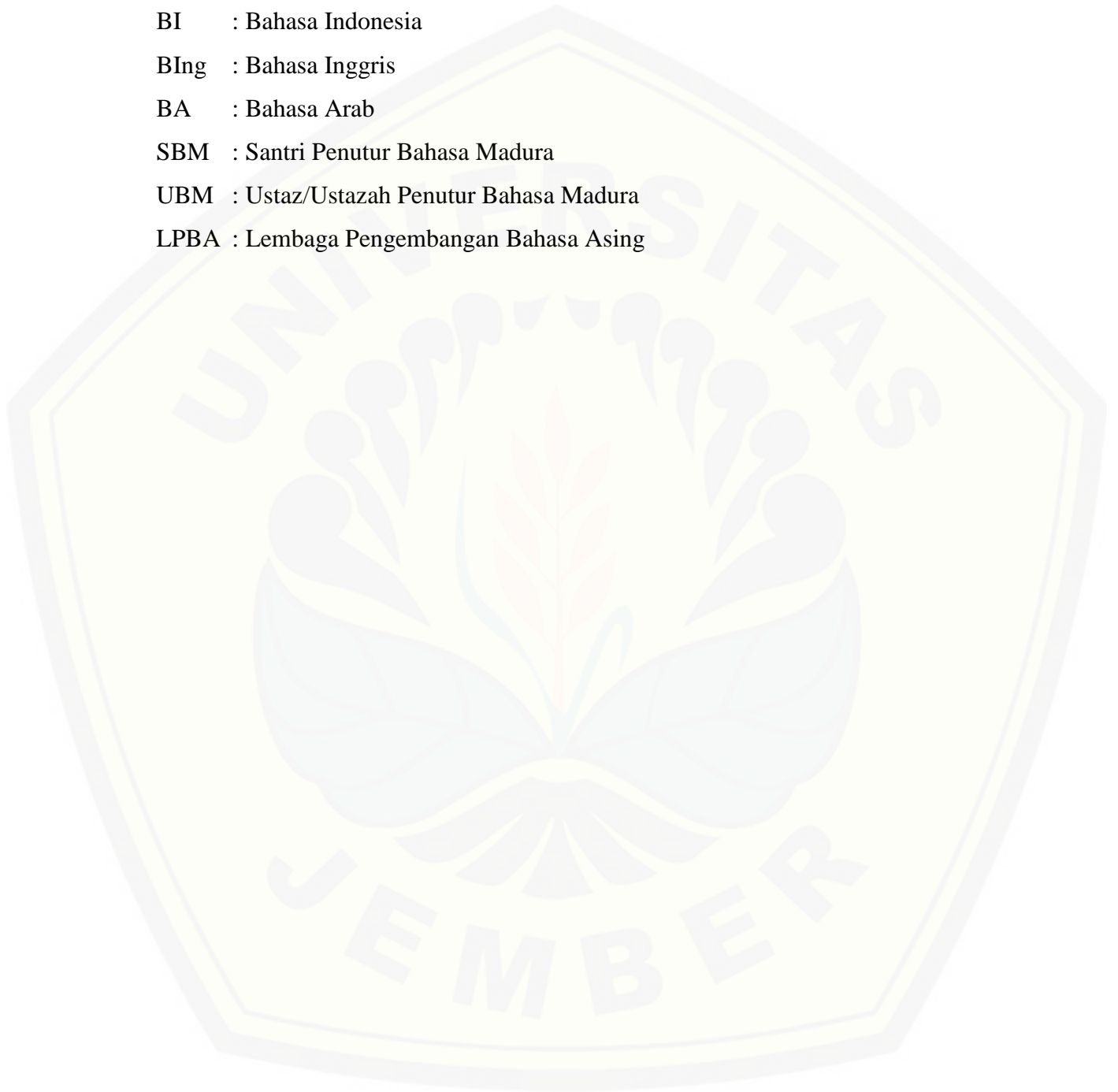
3.1.2 Metode dan Teknik Analisis Data-----	15
3.1.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data -----	16
<b>3.2 Populasi, Informan, dan Lokasi Penelitian-----</b>	<b>17</b>
3.2.1 Populasi -----	17
3.2.2 Informan -----	17
3.2.3 Lokasi Penelitian-----	18
<b>BAB 4. PEMBAHASAN -----</b>	<b>19</b>
<b>4.1 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember dengan Sesama Santri -----</b>	<b>19</b>
4.1.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata-----	19
4.1.2 Campur Kode yang Berbentuk Frasa-----	29
4.1.3 Campur Kode yang Berbentuk Klausa-----	34
<b>4.2 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember dengan Ustaz/Ustazah -----</b>	<b>39</b>
4.2.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata-----	39
4.2.2 Campur Kode yang Berbentuk Frasa-----	45
4.2.3 Campur Kode yang Berbenruk Klausa-----	50
<b>4.3 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember dengan Kyai -----</b>	<b>55</b>
4.3.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata-----	56
4.3.2 Campur Kode yang Berbrntuk Frasa -----	59
4.3.3 Campur Kode yang Berbentuk Klausa-----	63
<b>4.4 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember -----</b>	<b>66</b>
4.4.1 Faktor Pembiasaan -----	66
4.4.2 Faktor Keterwakilan Diksi-----	69

4.4.3 Faktor Sosial -----	73
<b>BAB 5. PENUTUP</b> -----	76
<b>5.1 Kesimpulan</b> -----	76
<b>5.2 Saran</b> -----	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> -----	79
<b>LAMPIRAN</b> -----	81



**DAFTAR SINGKATAN**

- BI : Bahasa Indonesia  
BIng : Bahasa Inggris  
BA : Bahasa Arab  
SBM : Santri Penutur Bahasa Madura  
UBM : Ustaz/Ustazah Penutur Bahasa Madura  
LPBA : Lembaga Pengembangan Bahasa Asing



**DAFTAR TABEL**

	halaman
Tabel 4.1.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Inggris -----	23
Tabel 4.1.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab-----	26
Tabel 4.1.1.C Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia -----	29
Tabel 4.1.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Inggris -----	31
Tabel 4.1.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab-----	32
Tabel 4.1.2.C Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia -----	34
Tabel 4.1.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Inggris -----	36
Tabel 4.1.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab -----	37
Tabel 4.1.3.C Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia -----	39
Tabel 4.2.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Inggris -----	41
Tabel 4.2.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab-----	43
Tabel 4.2.1.C Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia -----	44
Tabel 4.2.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Inggris -----	46
Tabel 4.2.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab-----	48
Tabel 4.2.2.C Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia -----	49
Tabel 4.2.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Inggris -----	51
Tabel 4.2.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab -----	53
Tabel 4.2.3.C Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia -----	55
Tabel 4.3.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab-----	57
Tabel 4.3.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia -----	59
Tabel 4.3.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab-----	61
Tabel 4.3.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia -----	62
Tabel 4.3.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab -----	64
Tabel 4.3.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia -----	66

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajemukan kondisi sosial dan budaya pada suatu daerah menimbulkan fenomena interaksi yang menarik untuk dicermati. Terutama berkenaan dengan pola komunikasi yang menghubungkan antarindividu atau kelompok masyarakat tersebut satu sama lain. Fenomena interaksi yang terjadi dalam suatu daerah melibatkan sarana komunikasi yang disebut bahasa. Sebagai alat penghubung, bahasa merupakan sarana yang dapat menunjukkan pola komunikasi dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Keraf (1980:3) secara umum terdapat empat fungsi bahasa, yakni (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial. Menjadi suatu keharusan bagi setiap anggota masyarakat untuk menguasai bahasa agar dapat berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa menjadi alat dalam menyatakan maksud yang diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi antarpenerut.

Penguasaan bahasa di suatu daerah yang terdapat kemajemukan kondisi sosial budaya pada umumnya termasuk dwibahasawan. Seperti kondisi sosial budaya yang melingkupi nusantara ini, biasanya menguasai lebih dari satu bahasa yakni bahasa daerah—sebagai bahasa ibu—dan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan pengantar dalam pendidikan. Samsuri (1994:7) mengatakan bahwa “bahasa ibu adalah bahasa yang diajarkan dan dipakai di lingkungan keluarga dan pada umumnya juga di daerah tempat anak tinggal.” Dengan demikian, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh setiap anggota masyarakat tertentu dan digunakan sebagai sarana komunikasi di lingkungan tertentu pula. Namun, karena kondisi sosial budaya yang majemuk di lingkungan tersebut memungkinkan penguasaan bahasa lebih dari satu bahasa selain bahasa ibu yakni, bahasa Indonesia.

Selain penguasaan bahasa ibu dan bahasa nasional, terkadang anggota masyarakat juga menguasai bahasa asing misalnya, bahasa Inggris atau bahasa Arab. Seiring dengan kemajuan dunia informasi dan kepentingan global dalam



berinteraksi sosial, potensi menguasai bahasa asing juga menjadi kebutuhan prioritas. Hal tersebut terjadi karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat memperlancar interaksi dan integritas setiap individu atau pun kelompok masyarakat secara meluas. Proses komunikasi dengan intensitas tinggi dan terjadi secara terus-menerus dalam suatu kelompok masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan gejala kebahasaan yang perlu dikodifikasikan pengkodeannya. Suwito (1983:3) mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya tidak saja merupakan gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial sehingga terdapat ragam penggunaan dan fungsi-fungsinya sesuai dengan lawan tutur, situasi tuturan, dan topik tuturan.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan universal (lihat Koentjaraningrat, 1990:203—204) memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Penguasaan beraneka ragam bahasa secara baik ataupun sekadar pemahaman saja mampu membentuk individu atau kelompok masyarakat yang dinamis dalam proses komunikasi. Terutama hubungannya dengan pola dinamika kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat yang beragam tersebut, tentu berpotensi menimbulkan gejala kebahasaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, karena bahasa merupakan produk kebudayaan. Suwito (1983:137) menyebutkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Beraneka ragam bahasa yang dikuasai oleh masyarakat tutur dwibahasawan atau multibahasawan tersebut selanjutnya menimbulkan kontak bahasa dalam proses interaksi atau komunikasi.

Kontak bahasa yang terjadi dalam proses interaksi atau komunikasi merupakan suatu karakter pengguna bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Fenomena kontak bahasa menjadi suatu kondisi fleksibilitas bahasa dalam proses komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik atau konteks sosial dengan tujuan komunikatif ataupun efektivitas. Menurut Mackey (dalam Suwito:39) kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahawan. Fenomena tersebut memicu adanya peralihan bahasa atau pencampuran bahasa yang digunakan masyarakat

tutur dwibahasawan atau multibahasawan atau sering disebut dengan istilah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur dalam suatu rangkaian peristiwa tutur sangat beragam dan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, latar belakang mitra tutur, situasi tuturan, dan topik tuturan. Hymes (dalam Sumarsono, 2007:335) merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi pola tuturan seseorang atau masyarakat tutur menjadi akronim yakni, *SPEAKING*. Masing-masing arti dari akronim tersebut adalah S (*situation* ‘situasi’), mencakup latar dan suasana; P (*partisipan*), mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; E (*end* ‘tujuan’) mencakup maksud dan hasil; A (*act sequence* ‘urutan tindak’) mencakup bentuk pesan dan isi pesan; K (*keys* ‘kunci’); I (*instrumentalities* ‘peranti, perabotan’) mencakup saluran dan bentuk tutur; N (*norms* ‘norma’) mencakup norma interaksi dan norma interpretasi; dan G (*genre* ‘bentuk’) mencakup bentuk hasil tuturan. Faktor-faktor tersebut merupakan konteks sosial yang menentukan kaidah-kaidah pola komunikasi manusia yang melibatkan bahasa sebagai saluran interaksi dalam mempengaruhi gejala kebahasaan. Tidak heran jika pola komunikasi memunculkan banyak bentuk seperti ragam formal dan ragam informal, variasi bahasa, bahkan gejala bahasa yang berbeda secara situasional yakni di pasar, di kantor, di warung kopi, di sekolah dan lain-lain.

Beragam faktor situasional yang mempengaruhi gejala kebahasaan yang disampaikan Hymes tersebut, menjadikan penulis ingin mendeskripsikan gejala kebahasaan yang terdapat dalam lingkup pendidikan. Terutama lingkup pendidikan pondok pesantren yang pada umumnya penutur berlatar belakang berbeda-beda dan terjadinya kontak bahasa secara intens. Hal ini berkenaan dengan kondisi pondok pesantren yang biasanya selain menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi juga menguasai bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam berinteraksi. Lembaga pendidikan pondok pesantren yang penulis pilih adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember. Sekolah menengah pertama yang berbasis pondok pesantren ini terletak di wilayah pinggir kota Jember dengan siswa atau santri yang berasal dari berbagai daerah di Jember seperti Wuluhan, Balung, Ambulu, Ajung, Jenggawa,

Ledokombo, Kalisat, Silo, Panti, Umbulsari, Kencong, dan Sukowono; sebagian daerah Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Situbondo; serta sebagian dari berbagai daerah di Madura. Sedangkan para guru atau ustaz-ustazah secara umum berasal dari daerah Jember, Banyuwangi, dan juga Madura, serta sebagian kecil daerah lainnya. Kyai sebagai pengasuh pesantren tersebut berasal dari Jember keturunan etnik Madura. Dengan latar belakang tersebut, cukup menarik untuk diamati mengenai gejala kebahasaannya berdasarkan konteks sosial dan situasional terutama mengenai munculnya peristiwa campur kode dan wujudnya dalam kebahasaan terhadap bahasa Madura serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini mengkhususkan analisis campur kode yang terjadi pada interaksi santri penutur bahasa Madura baik yang terjadi antarsesama santri, dengan para guru atau ustaz dan ustazah, maupun dengan kyai. Interaksi santri tersebut dikelompokkan menjadi interaksi sesama santri penutur bahasa Madura (SBM), interaksi santri dengan ustadz atau ustazah penutur bahasa Madura (UBM), dan interaksi santri dengan kyai. Dengan demikian, akan dideskripsikan gejala kebahasaan yakni campur kode yang dilakukan oleh SBM terhadap mitra tutur yang dihadapinya dan faktor sosial-kebudayaan, serta situasional yang melingkupi interaksi tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pokok kajian yang akan dideskripsikan sesuai dengan metode dan teknik yang tepat untuk menghasilkan kajian secara akurat. Berdasarkan pemaparan dalam subbab latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dideskripsikan dalam skripsi ini. Pokok permasalahan yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud campur kode yang terjadi dalam interaksi santri penutur bahasa Madura di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam interaksi santri penutur bahasa Madura di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan wujud campur kode yang digunakan dalam interaksi santri penutur bahasa Madura di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*;
- 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam interaksi santri penutur bahasa Madura di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*.

#### **1.3.2 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua kategori yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengkajian sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode. Bentuk dan ragam kontak bahasa bagi masyarakat yang bertipikal multibahasa merupakan keniscayaan dan perlu untuk dipahami berdasarkan kajian ilmiah dalam disiplin keilmuan seperti sosiolinguistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena kebahasaan khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah *MTs Nurul Unggulan Islam Antirogo Jember*.

##### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian yang diharapkan adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman antarpemutur dalam berbahasa. Kesalingpahaman pemutur merupakan sebuah keberhasilan komunikasi terhadap gejala kontak bahasa yang biasa terjadi di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*. Secara khusus manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian sosiolinguistik selanjutnya, terutama mengenai alih kode dan campur kode;

- b. hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pengasuh, pengajar atau ustaz-ustazah di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember* dan siswa atau santri yang belajar di sana.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sosiolinguistik yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai gejala kebahasaan yakni, peristiwa campur kode di lingkungan sekolah yang berbasis pondok pesantren di Jember. Tingkat sekolah yang dianalisis adalah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu sebagai pembanding agar hasil analisis penelitian ini tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan hasil analisis.

Penelitian yang dijadikan pembanding pertama adalah skripsi Wiwin Erfina Mila Samitri (2010) “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darussalam Jember”. Hasil analisis skripsi ini menguraikan bentuk-bentuk campur kode yang disertai dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darussalam Jember dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian berikutnya adalah skripsi Serly Ari Yuanita (2012) “Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Guru di SMP Negeri 1 Muncar Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan wujud campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam pola komunikasi kegiatan belajar mengajar disertai faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan penulis mengenai analisis campur kode yang terjadi dalam interaksi santri penutur bahasa Madura di *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*. Pendeskripsian yang dihasilkan mengenai wujud campur kode dalam peristiwa tutur yang terjadi dalam proses interaksi baik sesama SBM, SBM dengan UBM, maupun SBM dengan kyai. Penguasaan bahasa yang dikuasai para guru atau ustaz-ustazah serta siswa atau santri cukup beragam mulai dari bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Kemudian, dilanjutkan dengan pendeskripsian faktor-faktor yang memengaruhi terwujudnya campur kode di dalam proses interaksinya.

## 2.2 Landasan Teori

Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai penunjang dan pedoman akademis dalam menyelesaikan skripsi ini, agar hasilnya bersifat objektif dan ilmiah. Beberapa teori yang digunakan dalam skripsi ini yakni sosiolinguistik, hakikat kedwibahasaan, ragam dan fungsi bahasa, kode, alih kode, dan campur kode. Berikut penjabaran teori-teori yang digunakan oleh penulis.

### 2.2.1 Sosiolinguistik

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu makrolinguistik sehingga mengkaji bahasa tidak sebagai suatu hal yang otonom, tetapi mengkaji bahasa sebagai bentuk interaksi sosial dengan masyarakat pemakainya. Hal ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta sebagai bagian dari masyarakat tertentu (Suwito, 1983:2). Bahasa menjadi suatu identitas pemakainya dalam interaksi baik dengan sesama pemakai maupun dengan pemakai bahasa lainnya.

Sumarsono dan Paina (2004:1) menyebutkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Hal ini berarti bahwa gejala kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat ditelaah secara ilmiah melalui disiplin ilmu sosiolinguistik.

Bahasa dalam sosiolinguistik tidak dikaji sebagai bahasa dalam linguistik umum, tetapi bahasa ditinjau sebagai ragam bentuk interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:2). Dengan demikian, bahasa selalu dikaitkan dengan masyarakat yang saling mempengaruhi dalam pola komunikasi secara berkesinambungan di dalam sosiolinguistik.

### 2.2.2 Hakikat Kedwibahasaan

Kedwibahasaan pada umumnya diartikan sebagai sekelompok pemakai bahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Chaer dan Agustina (2004:111—112) menyebutkan bahwa dwibahasawan atau bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Suwito (1983:40) mengartikan kedwibahasaan sebagai suatu yang bersifat nisbi atau tidak mutlak, karena batas seseorang untuk dapat dikatakan dwibahasawan batasnya tidak sama dan hampir tidak dapat ditentukan. Penguasaan beberapa bahasa setiap pemakai bahasa terkadang tidak sepenuhnya, tetapi hanya sepengetahuan saja, tetapi hal ini juga dapat mempengaruhi seseorang dalam proses berkomunikasi dan disebut pula sebagai dwibahasawan.

Tarigan (1988:2—3) menuturkan bahwa kedwibahasaan sebagai perihal penggunaan dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahkan Tarigan juga menambahkan bahwa penggunaan dua bahasa sekaligus itu mempunyai tujuan yang beragam dan berbeda dari suatu wilayah ke wilayah lain, dan dari orang ke orang, bergantung pada topik, penyimak, dan konteks. Dengan demikian, penguasaan dan penggunaan dua bahasa bukanlah keniscayaan melainkan adanya proses dan kebutuhan yang disertai dengan adanya perihal yang mempengaruhi.

Lebih lanjutnya Oksaar dan Mackey (dalam Suwito:41—42) menyatakan bahwa kedwibahasaan bukanlah milik individu, melainkan milik sekelompok masyarakat bahasa yang berakar pada karakter pengguna bahasa, bukan gejala bahasa secara otonom sebagai kode, melainkan sebagai ciri pengungkapan (ekspresi), bukan bagian dari *langue*, melainkan bagian dari *parole*. Maka, gejala dalam kedwibahasawan bukanlah bahasa yang mengalami perubahan atau penambahan konstruksi bahasa, melainkan bahasa mengalami singgungan atau kontak sehingga penggunaannya saling mempengaruhi dan menunjukkan pola komunikasi masyarakat penggunaannya.

### 2.2.3 Ragam dan Fungsi Bahasa



Bahasa merupakan saluran yang digunakan oleh masyarakat bahasa untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dalam pemakaiannya bahasa terdapat ragam bahasa atau ada pula yang menyebutnya dengan variasi bahasa (lihat dalam Poedjosoedarmo, 2001:36—37). Ragam bahasa lebih menunjukkan pada bentuk situasional penggunaan bahasa misalnya bahasa ragam formal dan informal, biasanya terdapat penggunaan variasi bahasa yang sama atau menggunakan bahasa yang berbeda dalam situasi yang disepakati penggunaannya. Sedangkan variasi bahasa yang merupakan anak bahasa dari bentuk induknya meliputi, idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur (*undhak-usuk*) bagi bahasa yang memiliki bentuk tingkatan.

Fungsi bahasa sangat erat dengan bentuk penggunaannya. Bahasa merupakan bentuk ekspresi dan interaksi antarindividu atau kelompok bahasa tertentu. Karena bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, maka bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsi tertentu dalam suatu peristiwa tutur, misalnya bahasa dalam pidato, bahasa humor, bahasa dalam pendidikan, dan bentuk fungsi bahasa lainnya. Nababan sendiri menyebutkan fungsi bahasa menjadi empat yakni, (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3) fungsi perseorangan; (4) fungsi pendidikan. Keempat fungsi bahasa tersebut menjadi pedoman penutur dalam mengekspresikan penggunaan bahasa secara cermat dan tepat.

#### 2.2.4 Kode

Kode didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara sesuai dengan situasi yang ada (Rahardi, 2001:21—22). Lalu Suwito (1983:67) menyatakan bahwa kode sebagai alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa. Dengan demikian, kode merupakan sistem bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam pembicaraan dan dipengaruhi oleh faktor sosial baik situasional, lawan tutur, atau pun topik pembicaraan. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa harus dikuasai secara intens bagi setiap penutur.

#### 2.2.5 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya.

Nababan (1991:31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya penggunaan *krama inggil* (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya. Kridalaksana (1982:7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain disebut alih kode. Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

#### 2.2.6 Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya

mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga *konvergen* kebahasaan (*linguistic convergence*).

Gejala bahasa seperti campur kode tersebut tidak terjadi seperti halnya sebuah interferensi bahasa, meski terkesan mirip dalam penuturannya, tetapi ada faktor tertentu yang menimbulkan penggunaan bahasa lain terhadap bahasa utama. Kridalaksana (1982:32) memberikan batasan campur kode atau interferensi sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Nababan (1989:32) menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Campur kode dapat juga dikatakan sebagai alih kode yang berlangsung cepat dalam masyarakat multilinguistik (Holmes, 2001:42). Campur kode merupakan gejala unik dalam tuturan di suatu masyarakat yang terjadi secara sadar meski terkadang diluar kontrol penuturnya. Peristiwa ini menjadi suatu hal yang bervariasi dalam bentuk pencampuran bahasanya seperti bentuk kata, frasa, sapaan dan lain-lain.

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan karena keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing) (Sumarsono, Paina 2007:202). Pemilihan kata dalam ragam bahasa formal lebih cermat dan sesuai standar atau baku sehingga keseragaman bahasa lebih diutamakan. Pencampuran bahasa terkadang digunakan dengan tujuan kebahasaan tertentu atau tidak terwakilinya maksud yang diharapkan sehingga memungkinkan adanya campur kode terhadap bahasa utama dalam situasi formal tersebut.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian kebahasaan merupakan suatu proyek pemahaman dan pemecahan suatu permasalahan kebahasaan di suatu waktu dan daerah tertentu dengan menggunakan langkah kerja terstruktur, sistematis, terkontrol, dan dapat dikritisi secara empiris. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mahsun (2006:2) bahwa penelitian kebahasaan pada dasarnya sesuai dengan batasan penelitian ilmiah karena diterapkan langkah kerja yang digunakan tersebut. Proses pemahaman dan pemecahan fenomena lingual dilakukan secara empiris dengan sasaran objek yang dapat berupa struktur kebahasaan dan dapat juga berupa pemakaian bahasa yang disertai dengan faktor-faktor penentu yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan sebagai proses pemahaman terhadap pola kebahasaan yang digunakan secara terus-menerus di suatu tempat dan dalam waktu bersamaan atau sering disebut dengan penelitian linguistik sinkronis. Adapun fenomena lingual yang dicermati dalam penelitian ini yakni, wujud kebahasaan yang terjadi dalam interaksi santri berpenutur bahasa Madura (SBM) dengan sesama, dengan UBM, dan dengan kyai di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*, serta faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya.

Wujud kebahasaan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah campur kode yang sering dilakukan oleh penutur tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bentuk pengamatan dan hasil yang diharapkan berupa pengamatan yang diulas dengan kata-kata bukan berupa data statistik, angka, dan perangkat perhitungan (lihat, Kirk dan Miller dalam Moleong, 1988:2). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, pengulasan disampaikan secara “apa adanya” sesuai dengan fenomena lingual yang

ditemukan secara empiris seperti yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993:62). Data dan fakta kebahasaan dijabarkan secara proporsional yang menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena campur kode yang terjadi di MTs tersebut. Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap secara sistematis (lihat Sudaryanto, 1993:5) yakni, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data untuk menjabarkan hasil yang diharapkan.

### 3.1.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data diperoleh dengan metode dan teknik yang tepat agar pemerolehan data yang didapatkan akurat dan valid. Data dalam penelitian ini berupa transkripsi fonetis dan ortografis baik yang membedakan arti maupun yang tidak membedakan arti, serta bentuk tuturan secara dialogis (Soepomo, 2002:5). Data tersebut dijaring dan ditentukan secara saksama dengan metode simak secara observatif dalam interkasi santri penutur bahasa Madura (SBM) dengan sesama santri atau ustaz/ustazah, dan dengan kyai di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam* Antirogo Jember. Kemudian peneliti menggunakan teknik dasar sadap untuk memperoleh data tersebut. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam kegiatan percakapan, peneliti hanya memperhatikan dan mengamati kegiatan berbahasa pemakainya tanpa terlibat dalam suatu peristiwa tutur (Sudaryanto, 1993:134). Sehingga bentuk-bentuk lingual yang didapatkan ditabulasi dan diklasifikasi agar layak untuk dianalisis sebagai perwujudan berbahasa sasaran objek penelitian.

Untuk mencegah ketertinggalan informasi yang diamati, teknik lanjutan yang digunakan dalam pemerolehan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Gabungan kedua teknik ini sebagai bentuk dokumentasi kebahasaan yang dijadikan data analisis. Penulis mencatat dengan menggunakan buku catatan yang telah disiapkan dan merekam kegiatan berbahasa tersebut dengan telepon seluler (*smartphone*), dan kamera digital sebagai penunjang kegiatan penelitian.

### 3.1.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah disediakan dengan berbagai tahap dan teknik dasar serta lanjutan tersebut, ditabulasi dan diklasifikasikan kemudian siap untuk dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah disediakan adalah metode agih atau distribusional. Metode agih adalah suatu cara pemecahan masalah kebahasaan yang unsur penentunya adalah bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Penerapan metode agih dalam penelitian ini dilanjutkan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yaitu, teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud. Bagian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk campur kode baik berbentuk kata, frasa, dan klausa. Penerapan konstruksi campur kode tersebut seperti, munculnya kata dari bahasa Indonesia (disingkat BI) terhadap tuturan pengguna bahasa Madura (disingkat BM) sebagai pengantar komunikasi di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember* oleh (SBM) dengan sesama SBM. Misalnya, kata *persahabatan* muncul dalam dialog tersebut. Kata tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk campur kode BI terhadap BM berbentuk kata dengan imbuhan {*per-* + *sahabat* + *-an*} yang dalam pengelompokan kelas kata termasuk kelas kata nomina (kata benda). Ini menunjukkan adanya campur kode BI terhadap BM yang berbentuk kata.

Metode analisis dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa tuturan juga dihubungkan dengan situasi dan kultur tertentu. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya campur kode baik dari aspek penutur dan lawan tutur maupun medan wacana yang sedang berlangsung (Halliday, 1992:16). Contoh penerapan ini yakni,

Peristiwa tutur

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kelas VIII A

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Adi juga SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Bâ’èn ngenjhâm tang stal?”  
‘kamu pinjam pena saya?’

Adi : “Heh, *sorry* bhâi ye. Sengko’ melle reya ke’.”  
‘heh, maaf saja ya. Saya membeli ini.’

Afif : “Beee, sebèrianna mase bâ’èn sengenjhâm kan?”  
‘beee, kemarin bukannya kamu yang pinjam kan?’

Adi : “Aih, areya atanya apa maksa?”  
‘aih, ini bertanya apa memaksa?’

Afif : “*Rilex* siyah, ma’ taghâr makerso’ dâi jiah *Bro*.”  
‘santai saja, kok sampai mengernyitkan dahi begitu saudara (laki-laki).’

Berdasarkan konteks dan tuturan dalam peristiwa tutur di atas dapat dicermati hasil tuturan yang dilakukan sesama SBM tersebut. Bahasa Madura yang digunakan sebagai bahasa utama, kemudian terdapat bahasa Inggris yang terserpih dalam tuturannya yakni, *sorry* ‘meminta maaf’, *rilex* ‘santai’, dan *bro* dari kata *brother* ‘saudara laki-laki’. Bentuk campur kode yang terdapat di dalamnya berupa kata yakni, ajektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda). Setiap santri di *MTs Unggulan Nuris*, terdapat agenda menghafal kosa kata bahasa Inggris dan latihan percakapan dasar untuk membiasakan diri. Hal ini yang memungkinkan adanya serpihan kode bahasa Inggris yang dipilih kedua santri tersebut dalam tuturan bahasa Madura sebagai suatu pembiasaan. Ini menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura selaku bahasa utama kedua SBM tersebut.

### 3.1.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pengungkapan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Sesuai dengan

jenis penelitian ini secara kualitatif dan bersifat deskriptif, sehingga bentuk penjabarannya digunakan metode informal.

### **3.2 Populasi, Informan, dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan sekumpulan penduduk yang secara umum berkarakter sama (Sugiono dalam Hikmat, 2001:60). Populasi yang diambil data kebahasaannya dalam penelitian ini adalah santri penutur bahasa Madura (SBM) di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam* (biasa disingkat menjadi *MTs Unggulan Nuris* atau *MTs Un Nuris*) Antirogo Jember. Jumlah santri di MTs tersebut secara umum berjumlah 482 santri baik santriwan maupun santriwati dengan berbagai bahasa ibu yang dimiliki baik Madura maupun Jawa atau bukan keduanya seperti, bahasa Papua atau Kalimantan. Dari total jumlah santri tersebut, mayoritas berpenutur bahasa Madura dengan perincian yakni, 357 santri berbahasa Madura atau sekitar 74 %, dan 120 santri berpenutur bahasa Jawa atau sekitar 24 %, serta 2 % atau 5 santri berpenutur bukan bahasa Jawa atau Madura. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, diambil sampel dari populasi secara terpilih yakni, (1) khusus santri berbahasa ibu bahasa Madura; (2) berada di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* Antirogo Jember; (3) memiliki alat ucap yang sempurna. Sampel yang representatif ini cukup memadai untuk dicermati fenomena kebahasaannya yakni tentang campur kode dalam interaksinya yang diklasifikasikan menjadi interaksi sesama SBM, SBM dengan UBM, dan SBM dengan kyai.

#### **3.2.2 Informan**

Keterangan data kebahasaan yang diperoleh dalam penelitian ini melalui informan. Informan merupakan sumber data yang dimanfaatkan peneliti terhadap informasi fenomena kebahasaan yang diamati (Moleong, 2001:90). Dalam hal ini, informan yang dimintai keterangannya adalah santri penutur bahasa Madura yang berjumlah 6 orang sebagai informan utama (SBM). Data dan informasi yang diperoleh kemudian ditranskrip secara fonetis dan ortografis. Sebagai informan



pendamping, penulis memilih 6 ustaz/ustazah (UBM), dan 1 kyai. Informan pendamping merupakan pemberi informasi tambahan dalam suatu peristiwa tutur di lingkungan penelitian tersebut. Informan utama dan pendamping bermukim di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris). Nama yang dicantumkan di dalam data bukan nama sebenarnya untuk menjaga privasi informan baik informan utama maupun pendamping.

### 3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren Nurul Islam atau yang dikenal dengan akronim Nuris, tepatnya yang berkenaan dengan kegiatan berbahasa para santri *MTs Unggulan Nuris* penutur bahasa Madura. Alamat *MTs Unggulan Nuris* terletak di Jalan Pangandaran No. 48 Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang dinaungi dan dikelola oleh *Yayasan Nurul Islam* yang dipimpin oleh KH. Muhyidin Abdusshomad. Kepala sekolah *MTs* ini adalah Nyai Dr. Hj. Siti Khodaifah, M.Pd.I. Meskipun sekolah ini merupakan kawasan pondok pesantren, tetapi dalam pelaksanaan pendidikannya selayaknya sekolah negeri pada umumnya, bahkan semua santri dibimbing secara intens dalam bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris melalui LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing). Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk memahami fenomena kebahasaan (campur kode) yang terjadi pada para santri penutur bahasa Madura di lingkungan *MTs Unggulan Nuris* tersebut.

## **BAB 4. PEMBAHASAN**

Bentuk campur kode yang akan dianalisis dalam penelitian ini ditinjau dari berbagai ragam interaksi yakni: 1) interaksi Santri Penutur Bahasa Madura (SBM) dengan sesama santri penutur bahasa Madura; 2) interaksi SBM dengan Ustaz/Ustazah berpenutur bahasa Madura (UBM); dan 3) interaksi SBM dengan Kyai yang menjadi pengasuh di lingkungan Nuris tersebut. Tiap-tiap interaksi tersebut terdapat berbagai bentuk campur kode yang dapat diamati melalui unsur-unsur gramatikal, leksikal, dan konteksnya dalam suatu bahasa. Hal ini berkenaan dengan lingkungan Nuris yang dalam kesehariannya secara bergantian menggunakan beragam bahasa asing—bahasa Arab dan bahasa Inggris—selain bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Berikut campur kode yang dapat dijabarkan tersebut.

### **4.1 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember* dengan Sesama Santri**

Interaksi sesama santri di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* terjadi secara intens baik sesama SBM maupun dengan SBJ. Beragam campur kode yang dapat diamati dalam interaksi tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk peristiwa tutur berikut.

#### **4.1.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata**

Campur kode berupa kata adalah masuknya unsur-unsur suatu bahasa yang berupa kata ke dalam konteks kalimat suatu bahasa yang berbeda. Campur kode yang terjadi terhadap BM oleh sesama santri di *MTs Unggulan Nuris* berupa kata

dalam berbagai bahasa yakni, dalam bahasa Inggris (BIng), bahasa Arab (BA), dan bahasa Indonesia (BI). Berikut adalah penjabaran dan analisis tuturannya.

### A. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antarsantri menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul ketika SBM bertutur dengan sesama SBM. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 1

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kelas VIII A

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Adi juga SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Bâ’èn ngenjhâm tang stal?”  
‘kamu pinjam pena saya?’

Adi : “Heh, *sorry* bhâi ye. Sengko’ melle reya ke’.”  
‘heh, maaf saja ya. Saya membeli ini.’

Afif : “Beee, sebèrianna mase bâ’èn sengenjhâm kan?”  
‘beee, kemarin bukannya kamu yang pinjam kan?’

Adi : “Aih, areya atanya apa maksa?”  
‘aih, ini bertanya apa memaksa?’

Afif : “*Rilex* siyah, ma’ taghâr makerso’ dâi jiah *Bro*.”  
‘santai saja, kok sampai mengernyitkan dahi begitu saudara (laki-laki).’

Berdasarkan konteks dan tuturan dalam peristiwa tutur 1 dapat dicermati hasil tuturan yang dilakukan sesama SBM tersebut. Bahasa Madura yang digunakan sebagai bahasa utama, kemudian terdapat bahasa Inggris yang terserpih dalam tuturannya yakni, *sorry* ‘meminta maaf’, *rilex* ‘santai’, dan *bro* ‘saudara laki-laki’. Bentuk campur kode yang terdapat di dalamnya berupa kata yakni,

ajektiva (kata sifat), dan nomina (kata benda). Setiap santri di *MTs Unggulan Nuris*, terdapat agenda menghafal kosa kata bahasa Inggris dan latihan percakapan dasar untuk membiasakan diri. Hal ini yang memungkinkan adanya serpihan kode bahasa Inggris yang dipilih kedua santri tersebut dalam tuturan bahasa Madura. Ini menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura selaku bahasa utama kedua santri SBM tersebut.

Peristiwa tutur 2

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kantin 3 Nuris

Pelibat wacana : Afanda adalah SBM, dan Hisyam adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afanda

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afanda: “Mellea apa yeh, man-nyaman *snack* reya?”  
‘mau beli apa ya, makanan kecil ini enak-enak?’

Hisyam: “*Something* lah.”  
‘sesuatu lah.’

Afanda: “Sihhh....melle semakennyang bhâi!”  
‘sihhh....beli yang membuat kenyang saja!’

Hisyam: “*Yes*, hmmm *bread* bhâi lah.”  
‘ya, hmmm roti saja lah.’

Afanda: “Abbeh...*speed* aih, bâdâ Pak Makmun *Bro!*”  
‘abbeh...cepatan aih, ada Pak Makmun saudara laki-laki.’

Naufal : “*Ok* lah, sip.”  
‘iya lah, sip.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur tersebut, yakni antara SBM dengan SBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Pemilihan kode utama merupakan situasi tuturan yang disebabkan oleh persamaan latar belakang sosial antara Afanda dan Hisyam yakni, keduanya sama-sama SBM. Dalam tuturan tersebut, Afanda selaku SBM dengan kesadaran berucap kata dalam

bahasa Inggris yakni, *snack* ‘makanan ringan’, *something* ‘sesuatu’, *yes* ‘iya’, *speed* ‘cepatan’, *bro* penyingkatan dari kata *brother* ‘saudara (laki-laki)’, dan *ok* ‘iya’. Adapun kelas kata masing-masing kata tersebut adalah nomina, nomina, adverbia, ajektiva, nomina, dan adverbia. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris yang terjadi di lingkungan Nuris dalam pengembangan bahasa asing menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa keseharian santri. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan SBM.

### Peristiwa tutur 3

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di lapangan futsal  
Nuris

Pelibat wacana : Royyan adalah SBM, dan Hadi adalah SBM yang merupakan  
teman ekstrakurikuler MSains dari Royyan

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Royyan: “*Jhâ tackle bân-sarombân Di, ana’ en oreng.*”  
‘jangan menakal sembarangan Di, anaknya orang.’

Hadi : “*Ghun sakonne’ seyah...damn!*”  
‘hanya sedikit seyah..terkutuk!’

Royyan: “*Fuck keya, ebâlâi ma’ apesoan reh.*”  
‘kurang ajar juga, dikasih tahu kok malah mengumpat ini.’

Hadi : “*Yeh, jhâ’ ro’-noro’. Move!*”  
‘ya, jangan ikut campur. Pergi!’

Royyan: “*Ok, ta’ oros lah.*”  
‘iya, tidak ikut campur lah.’

Hadi : “*freak.*”  
‘orang sinting.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur tersebut, yakni antara SBM dengan SBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Tuturan terjadi

di lapangan futsal antarsesama SBM yakni, Royyan dan Hadi. Dalam tuturan tersebut, mereka selaku SBM dengan kesadaran berucap kata dalam bahasa Inggris yakni, *tackle* ‘menakal’, *damn* ‘terkutuk’, *fuck* ‘kurang ajar’, *move* ‘pergi’, *ok* ‘iya’, dan *freak* ‘orang sinting’. Adapun kelas kata masing-masing kata tersebut adalah verba, ajektiva, ajektiva, verba, nomina, dan ajektiva. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris yang terjadi di lingkungan Nuris dalam pengembangan bahasa asing menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa keseharian santri. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan SBM. Perhatikan Tabel berikut!

Tabel 4.1.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Inggris	Kelas Kata	Makna
1.	Sorry	Ajektiva	Mohon maaf
2.	Rilex	Ajektiva	Santai
3.	Bro (Brother)	Nomina	Saudara Lk
4.	Snack	Nomina	Makanan ringan
5.	Something	Nomina	Sesuatu
6.	Yes	Adverbia	Iya
7.	Speed	Ajektiva	Cepat
8.	Ok	Nomina	Oke, iya
9.	Tackle	Verba	Menakal
10.	Damn	Ajektiva	Terkutuk
11.	Fuck	Ajektiva	Kurang ajar
12.	Move	Verba	Pergi, pindah
13.	Freak	Ajektiva	Orang sinting

### B. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Arab

Lingkungan pesantren sangat kental dengan pelajaran agama. Kurikulum pembelajarannya pun sangat khas sesuai dengan kebijakan yayasan yang menaunginya. Pelajaran agama dalam pesantren dapat berupa bimbingan membaca kitab kuning, nahwu, sharaf, tafsir hadits, kajian Alquran, dan lain-lain yang biasanya menggunakan bahasa Arab. Hal ini yang dapat memengaruhi pembelajaran santri di pondok pesantren Nuris perlu meningkatkan pemahaman dalam bahasa Arab selain bahasa Inggris. Setiap santri pun diberi agenda menghafal kosakata dan dibiasakan latihan percakapan berbahasa Arab setiap waktu tertentu. Dengan demikian, perlu dianalisis bentuk tuturan keseharian SBM di lingkungan Nuris tersebut.

Peristiwa tutur 4

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kamar pesantren

Pelibat wacana: Fawaid adalah SBM, dan Reno juga SBM yang merupakan teman sekamar Fawaid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Reno : “Eh, marena malèm minggu, apa bâdâ *muhadarah* yâ?”  
‘eh, setelah ini malam minggu, apa ada *muhadarah* ya?’

Fawaid: “Paste bâdâ lah, tape dhâlèm dimma yâ seetugase ngesse acaranya?”  
‘pasti ada lah, tapi bagian kamar mana ya yang ditugasi mengisi acaranya?’

Reno : “Ta’ tao keya ko’, dhina ra ma’ posang, poko’ entar marena.”  
‘tidak tahu juga saya, biarlah kok bingung, yang penting hadir.’

Fawaid: “Bènne posang kek, *bahlun* reh. Entara ka’amma bâ’èn mon ta’ tao?”  
‘bukan bingung, *bahlun* ini. Akan datang ke mana kalau tidak tahu?’

Reno : “Beh....iyâ yâ, neng dhâlèm dimma seemaenanna?”  
‘beh....iya ya, di bagian kamar mana yang akan dikunjungi?’

Fawaid: “Palang molae ghâllè’ acaca bi’ *thogut*.”  
‘payah mulai tadi bicara dengan *thogut*.’

Reno : “Ambu ra, atanya ka na’-kana bhâi lah.”

‘sudah lah, tanya ke teman-teman saja lah.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur di atas, bahasa Madura yang digunakan dalam tuturan oleh sesama SBM antara Fawaid dan Reno terdapat serpihan bahasa Arab yakni, *muhadarah*, *bahlun*, dan *thogut*. Kosakata Arab tersebut dalam kamus bahasa Arab masing-masing berarti ‘pencurahan pikiran dan perasaan—melalui seni—untuk mengingat Allah’, ‘bodoh/tolol’, dan ‘berhala atau patung yang di zaman nabi Ibrahim dijadikan sesembahan’. Bentuk campur kode unsur bahasa Arab tersebut berupa nomina, ajektiva, dan nomina. Ini menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Arab terhadap bahasa Madura yang dilakukan dalam interaksi tuturan santri sesama SBM tersebut.

Peristiwa tutur 5

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di masjid

Pelibat wacana: Bayyid adalah SBM kelas VII, dan Yoga adalah SBM kelas IX yang merupakan kakak kelas Bayyid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Indonesia dan bahasa Arab

Bayyid: “*Afwan*, Majmu’ Syarif bhiru rowa di’ en sera?”  
‘mohon maaf, kitab majmu’ syarif hijau itu punya siapa?’

Yoga : “*Tao*, *molae ghâlle’ bâdâ dissâ’*.”  
‘tidak tau, sejak tadi ada di situ.’

Bayyid: “*Oh*, ta’ kera *antum* se andi’.”  
‘oh, takkira kamu yang punya.’

Yoga : “*Bânne*, *sabe’ lah*, me’ pola *bâdâ senyare*.”  
‘bukan, simpan lah, mungkin ada yang nyari.’

Bayyid: “*na’am*.”  
‘iya.’

Yoga : “*mare lah ngajhina?*”  
‘sudah ngajinya?’

Bayyid: “*Lastare*”  
‘sudah.’



Berdasarkan pada bentuk tuturan di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk kata dari unsur bahasa Arab terhadap BM yang digunakan SBM dengan SBM. Bentuk campur kode tersebut berupa kata *afwan* 'saya mohon maaf', *antum* 'kamu', *na'am* 'iya'. Bentuk kata tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur antarsantri di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode kata dari unsur bahasa Arab tersebut masing-masing berupa verba, nomina, dan nomina. Pembelajaran bahasa Arab di MTs Unggulan Nuris biasanya menggunakan buku Shorrof sebagai buku acuan. Banyak kosa kata yang terbagi dari berbagai *isim* dan *dhomir* yang dihafalkan oleh santri sehingga terbiasa digunakan sepele dua patah kata dalam tuturan oleh sesama santri. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.1.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Muhadarah	Nomina	pencurahan pikiran dan perasaan—melalui seni—untuk mengingat Allah
2.	Bahlun	Ajektiva	Bodoh/tolol
3.	Thogut	Nomina	berhala atau patung yang di zaman nabi Ibrahim dijadikan sesembahan
4.	Afwan	Verba	memohon maaf
5.	Antum	Nomina	Kamu
6.	Na'am	Nomina	Iya

### C. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan SBM sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 6

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di lapangan olahraga

Pelibat wacana: Wafa adalah SBM, sedangkan Roni adalah SBM yang merupakan teman sekelas mengaji kitab kuning

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Wafa : “Marena amaena *voli* kek?”  
‘setelah ini bermain bola voli yuk?’

Roni : “Maju lah, ajhâk na’-kana’ se dâri kellas sanga’ rowa.”  
‘ayok lah, ajak anak-anak yang dari kelas sembilan itu.’

Wafa : “Iyâ, tape abâle ghâllu ka Pa’ Harto olle apa enje?”  
‘iya, tapi bilang dulu ke Pak Harto boleh apa tidak?’

Roni : “Seyah...ma’ tagher ta’ ollea, kan *persahabatan* nyamana.”  
‘seyah...kok samapi tidak boleh, kan *persahabatan* namanya.’

Wafa : “Iyâ kan abâle ghâllu kan pas nyaman cong.”  
‘iya harus bilang dulu agar lebih nyaman.’

Roni : “Sip lah, tang *tanggung jawab* jeriye lah.”  
‘oke lah, *tanggung jawab* saya itu.’

Wafa : “*Bagus, laksanakan* lah Bos!”  
‘bagus, *laksanakan* lah bos!’

Berdasarkan bentuk tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura yang digunakan sesama SBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *voli*, *persahabatan*, dan *tanggung jawab*, *bagus*, *laksanakan*, dan *bos*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh sesama SBM sekali pun.

Keterwakilan diksi merupakan salah satu faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh sesama SBM. Bentuk campur kode bentuk kata dari unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura tersebut masing-masing berupa nomina, nomina, nomina bentuk kata majemuk, ajektiva, verba, dan nomina.

Peristiwa tutur 7

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kantor ustaz

Pelibat wacana: Afanda adalah SBM, sedangkan Imron adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afanda

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Imron : “Sake’ apa ca’en Wafa ta’ maso’ bheri’enna ro?”  
‘sakit apa katanya Wafa tidak masuk kemarin itu?’

Afanda: “Mon ca’en sake’ *maag* paleng.”  
‘kalau katanya sakit *maag* mungkin.’

Imron : “Abbeh, malarat jhât senyarabhâ taker asake’an.”  
‘abbeh, sulit memang yang mau sarapan sampai kena penyakit.’

Afanda: “Iyeh, bu kampong roh ta’ dhuli sa’-massa’ jhât.”  
‘iya, bu kampong itu tidak segera menanak memang.’

Imron : “Ngantrina pole abit ghâllu, jhâ’ bânynya’ santrena.”  
‘antrenya lagi lama sekali, memang banyak santrinya.’

Afanda: “Bâanne, jhâ’ amassa’ ta’ ngangghuy *gas*, atomang, payah.”  
‘bukan, kalau menanak tidak pakai *gas*, pakai tungku, payah.’

Imron : “Oh iyeh pole ye.”  
‘oh iya lagi ya.’

Berdasarkan bentuk tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk kata dari unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura yang digunakan sesama SBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *mag* ‘penyakit lambung’ dan *gas*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh sesama SBM sekali pun. Keterwakilan diksi merupakan salah satu

faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh sesama SBM. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut berupa kata (nomina). Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.1.1.C Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Voli	Nomina	
2.	Persahabatan (kata berimbuhan)	Nomina	
3.	Tanggung jawab (kata majemuk)	Nomina	
4.	Maag	Nomina	
5.	Gas	Nomina	
6.	Bagus	Ajektiva	
7.	Laksanakan	Verba	
8.	Bos	Nomina	

Tindak tutur sesama santri yang diamati dalam penelitian ini terfokus pada sesama SBM yang dalam hal ini pengguna BM sebagai bahasa utama. Campur kode bentuk kata baik berupa bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Indonesia yang diamati terserpih dalam BM. Tindak tutur sesama santri SBM dengan SBJ tidak ditemukan data penelitian karena bahasa utama yang digunakan secara intens adalah bahasa Indonesia bukan BM sehingga tidak termasuk dalam analisis penelitian ini.

#### 4.1.2 Campur Kode yang Berbentuk Frasa

Campur kode dalam suatu tuturan dapat ditemukan dalam bentuk frasa. Frasa merupakan bentuk gramatikal (gabungan kata) yang terdiri atas dua atau lebih kata dan bersifat nonpredikatif serta menempati suatu fungsi dalam sebuah klausa. Adapun tuturan berikut merupakan fenomena campur kode yang dapat ditemukan terhadap BM dalam bentuk frasa baik dalam BIng, BA, maupun BI yang ditimbulkan oleh antarsesama SBM.

### A. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antarsantri menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul berupa frasa dalam BIng ketika SBM bertutur dengan sesama SBM. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 8

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam perpustakaan sekolah

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, sedangkan Hasan adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Perna maca novel Andrea Hirata reya?”  
‘pernah membaca novel Andrea Hirata ini?’

Hasan : “Ye mare cong, areya *best seller* novella.”  
‘ya sudah kawan, ini novel penjualan terlaris.’

Afif : “Seyah..yeh?”  
‘seyah...iya?’

Hasan : “Abbeh, palang ta’ toman maca reh. Mare maca abit ngko’ reya.”  
‘abbeh, payah tak suka membaca ini. Sudah lama saya membaca ini.’

Afif : “Apa sih esse caretana?”  
‘apa sih isi ceritanya.’

Hasan : “Ye bâca kek, *good reading*, lebur poko’ en lah.”  
‘ya bacalah kawan, bacaan yang baik, menghibur pokoknya lah.’

Afif : “Hmm...*so amazing*, eenjhâma lah bhâi.”  
‘hmm...sangat menarik, akan saya pinjam salah lah.’

Hasan : “Sip lah.”  
‘sip lah.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur tersebut, yakni antara SBM dengan SBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Tuturan terjadi

di dalam perpustakaan sekolah antarsesama SBM yakni, Afif dan Hasan. Dalam tuturan tersebut, mereka selaku SBM dengan kesadaran berucap frasa dalam bahasa Inggris yakni, *best seller* ‘penjualan terlaris’, *good reading* ‘bacaan baik’, dan *so amazing* ‘sangat menakjubkan’. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris yang terjadi di lingkungan Nuris dalam pengembangan bahasa asing menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa keseharian santri. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan SBM. Perhatikan Tabel berikut!

Tabel 4.1.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Inggris	Kelas Kata	Makna
1.	Best seller	Nomina	Penjualan terlaris
2.	Good reading	Nomina	Bacaan baik
3.	So amazing	ajektiva	Sangat menakjubkan

### B. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Arab

Campur kode berbentuk frasa dalam BA juga dapat ditemukan dalam tuturan antarsesama SBM terhadap BM. Pengaruh pembelajaran yang berbasis pesantren dalam lingkungan Nuris menjadi penyebab para santri sering memunculkan pilihan kata berbahasa Arab dalam bertutur. Berikut ini adalah analisis tuturan campur kode berbentuk frasa dalam BA terhadap BM.

Peristiwa tutur 9

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam kelas diniah

Pelibat wacana: Fatkhul adalah SBM, sedangkan Irwan adalah SBM yang merupakan teman sekelas diniah Fatkhul

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Arab

Fatkhul : “Buku reya lebur cong yeh?”  
‘buku itu bagus ya kawan?’

Irwan : “Iye, jhâ’ caretana *amiril mukminin* kan. Mare maca lah?”  
‘iya, itu cerita tentang para pemimpin mukmin kan. Sudah membaca?’

Fatkhul : “Ya’a *yaqrau* kek, bâ’na mare?”  
‘ini sedang membaca kawan, kamu sudah?’

Irwan : “Jhâ’ tanya’aghi mon sengko’, hafal, keng selebur rowa caretana Abu Bakar gelarra *As Siddik radliallahuanhu*.”  
‘jangan tanyakan kalau saya, hafal, tapi yang paling bagus itu ceritanya Abu Bakar yang gelarnya bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah.’

Fatkhul : “Iye yeh, ghâbây pangajhârân kakabbhina pamempen.”  
‘iya ya, buat pelajaran semua pemimpin.’

Irwan : “Kodhuna.”  
‘harusnya.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk frasa dari unsur BA terhadap BM yang digunakan SBM dengan SBM. Bentuk campur kode tersebut berupa *amiril mukminin* ‘para pemimpin mukmin’, *yaqrau* ‘sedang membaca’, dan *as siddik radliallahuanhu* ‘bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah’. Bentuk frasa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur antarsantri di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode frasa dari unsur BA tersebut masing-masing berupa nomina, verba, dan ajektiva. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-hari antarsesama SBM tersebut. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.1.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Amiril mukminin	Nomina	Para pemimpin mukmin
2.	Yaqrau	Verba	Sedang membaca
3.	As siddik radliallahuanhu	Ajektiva	Bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah

### C. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk frasa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan SBM sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 10

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kelas VIII D

Pelibat wacana: Reno adalah SBM, sedangkan Andi adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Reno

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Reno : “Bâdâ PR apa biologi lemanna? Ta’ maso’ ngko’ polana.”  
‘ada PR apa biologi dua hari yang lalu? Karena saya tidak masuk.’

Andi : “Iyâ bâdâ, *materi ciri-ciri makhluk hidup* wa.”  
‘iya ada, materi ciri-ciri makhluk hidup wa.’

Reno : “Mare bâ’na lah? Nengghuwâ ngko’.”  
‘sudah kamu? Saya mau lihat.’

Andi : “*Belajar sendiri* lah. Ma’ nyaman nengghuwâ. Lakone cong!”  
‘belajar sendiri lah. Kok enak mau lihat. Kerjakan kawan!’

Reno : “Iyâ carekkeng wal *super pelit* yeh, senga’ mon PR matematika keng.”  
‘iya sangat pelit dan super pelit yeh, awas kalau ada PR matematika.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks tersebut, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk frasa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan sesama SBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *materi ciri-ciri makhluk hidup*, *belajar sendiri*, dan *super pelit*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh sesama SBM sekali pun. Keterwakilan diksi merupakan salah satu faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh sesama SBM. Bentuk campur



kode unsur bahasa Indonesia tersebut masing-masing berupa frasa nomina, verba, dan ajektiva. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.1.2.C Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Materi ciri-ciri makhluk hidup	Nomina	
2.	Belajar sendiri	Verba	
3.	Super pelit	Ajektiva	

#### 4.1.3 Campur Kode yang Berbentuk Klausa

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan antarsesama SBM di *MTs Unggulan Nuris Jember* sangat beragam, selain berbentuk kata dan frasa, juga ditemukan berbentuk klausa. Klausa merupakan bentuk gramatikal yang memuat suatu informasi utuh paling tidak terdiri atas subjek dan predikat sebagai awal pembentukan kalimat. Sebagai awal pembentukan kalimat, klausa sudah menyerupai kalimat, tetapi belum memiliki punctuation final atau tanda baca akhir seperti, tanda titik (sebagai penanda bentuk kalimat pernyataan/berita), tanda tanya (sebagai penanda kalimat pertanyaan/interogatif), dan tanda seru (sebagai penanda kalimat perintah/imperatif). Berikut ini merupakan campur kode bentuk klausa terhadap BM dalam BIng, BA, dan BI yang ditemukan dalam tuturan sesama SBM.

##### A. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antarsantri menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul berupa klausa dalam BIng ketika SBM bertutur dengan sesama SBM dengan menggunakan BM. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 11

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kantor ustaz

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, sedangkan Imron adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Afif

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Ron, *You look so hurry*, demma’a bhâi kah?”  
‘ron, kamu kelihatan sangat terburu-buru, mau ke mana saja?’

Imron: “*It’s emergency bro*, entara ka Ustaz Fathoni.”  
‘ini sangat darurat kawan, akan mengunjungi ustaz fathoni.’

Afif : “Abbeh, *what’s up?* Denna’ ghâllu!”  
‘abbeh, ada apa? Ke sini dulu.’

Imron: “*I can’t tell now*, kabhuru koh.”  
‘saya tidak bisa cerita sekarang, terburu-buru sekali.’

Afif : “Hmmm yelah, jhâ’ sarana bhengngok reya reh.”  
‘hmmm iyalah, kok sulit sekali orang ini.’

Imron: “Taolah.”  
‘tahulah.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur tersebut, yakni antarsesama SBM dengan SBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Tuturan terjadi di depan kantor ustaz antarsesama SBM yakni, Afif dan Imron. Dalam tuturan tersebut, mereka selaku SBM dengan kesadaran bertutur dengan klausa dalam bahasa Inggris yakni, *you look so hurry* ‘kamu kelihatan sangat terburu-buru’, *it’s emergency* ‘ini sangat darurat’, *what’s up* ‘ada apa’, dan *I can’t tell now* ‘saya tidak bisa cerita sekarang’. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris dalam dialog keseharian yang terjadi di lingkungan Nuris merupakan upaya pengembangan bahasa asing santri. Ini menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris dalam tuturan BM mereka. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan SBM. Perhatikan Tabel berikut!

Tabel 4.1.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Inggris	Makna
1.	You look so hurry	Kamu kelihatan sangat terburu-buru
2.	It's emergency	Ini sangat darurat
3.	What' up	Ada apa
4.	I can't tell now	Saya tidak bisa cerita sekarang

### B. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Arab

Campur kode berbentuk klausa dalam BA juga dapat ditemukan dalam tuturan antarsesama SBM terhadap BM. Pengaruh pembelajaran yang berbasis pesantren dalam lingkungan Nuris menjadi penyebab para santri sering memunculkan pilihan kalimat berbahasa Arab dalam bertutur. Berikut ini adalah analisis tuturan campur kode berbentuk klausa dalam BA terhadap BM tersebut.

Peristiwa tutur 12

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam kelas VIII B

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, sedangkan Adi adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Hadi

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Arab

Hadi : “Bhuru maso’ yeh, abita ta’ etangale. *Kaifa haluk?*”  
‘baru masuk ya, lama tidak kelihatan. bagaimana kabarmu?’

Adi : “Yeh, *alhamdulillah ana bi khoir*. Bhuru bâre tipes cong.”  
‘ya, segala puji bagi Allah, saya baik-baik saja. Baru sembuh dari tipes kawan.’

Hadi : “Sip lah, yu’ ngancae sengko’, todus kadhîbi’ en. Bâ’na anuapa bhuru?”  
‘ayo temenin saya, malu sendirian. Kamu sedang apa barusan?’

Adi : “*Akultur ruzza*, akhi. Ngancae dâ’emma?”  
‘saya makan nasi, kawan, kamu?’

Hadi : “Sih, mare ekerem bâ’na?”  
‘sih, sudah dikirim kamu?’

Adi : “Enje’ rah, bhuru emelleaghi Rizqi.”  
 ‘tidak, barusan dibelikan Rizqi.’

Hadi : “O, iyelah.”  
 ‘o, iyalah.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan dan konteks di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk klausa dari unsur BA terhadap BM yang digunakan SBM dengan SBM. Bentuk campur kode tersebut berupa *kaifa haluk* ‘bagaimana kabarmu’, *alhamdulillah* ‘segala puji bagi Allah’, *ana bikhoir* ‘saya baik-baik saja’, dan *akultur ruzza* ‘saya makan nasi’. Bentuk klausa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur antarsantri di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode klausa dari unsur BA tersebut merupakan bentuk percakapan sederhana keseharian santri. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-hari antarsesama SBM tersebut. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.1.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Arab	Makna
1.	Kaifa haluk	Bagaimana kabarmu
2.	Ana bikhoir	Saya baik-baik saja
3.	Alhamdulillah	Segala puji bagi Allah
4.	Akultur ruzza	Saya makan nasi

### C. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk klausa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan SBM sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan dan konteks berikut.

Peristiwa tutur 13

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan masjid

Pelibat wacana: Wahab adalah SBM kelas IX, sedangkan Roni adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Wahab

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Wahab : “Sapa ghâlle’ sengajhâr e kelas fiqih A?”  
‘siapa tadi yang mengajar di kelas fiqih A.’

Roni : “Ustaz Wahyudi.”  
‘ustaz wahyudi.’

Wahab : “Nyaman eajhâri rowa. *Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern.* Mon e B Tad Jalil ta’ sip jâ’.”  
‘nyaman iajari dia. Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern. Kalau d B Ustaz Jalil tidak sip.

Roni : “Iyâ ongghu, neng B *pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian*, tadâ’ pas ta’ penthos seajhârâ ko’.”  
‘iya benar, di B pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian, tidak pas tidak semanagt yang mau belajar saya.’

Wahab : “*Masuk kelas A lah!* Padâpa’ ghâllu apalan ketabbhâ, bhuru pinda ka kelas A.”  
‘masuk kelas A lah! Tuntaskan dulu hafalan kitabnya, baru pindah ke kelas A.’

Roni : “Seyah ma’ kajhâna bâ’na reh, reya usaha kek. Jhung dhuli pinda ka A majuh!”  
‘seyah kok sombong kamu nih, ini usaha kawan. Beradu cepat pindah ke A ayo!’

Wahab : “*Siapa takut.*”  
‘siapa takut.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks tersebut, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk klausa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan sesama SBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern*, *pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian*, *masuk kelas A lah*, dan *siapa takut*. Kebiasaan dalam tuturan yang

dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh sesama SBM. Keterwakilan diksi merupakan salah satu faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh sesama SBM atau pun faktor pembiasaan dalam pengantar pembelajaran di kelas. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut berupa klausa yang berpotensi dalam kalimat. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.1.3.C Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Indonesia	Makna
1.	Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern	
2.	Pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian	
3.	Masuk kelas A lah	
4.	Siapa takut	

#### **4.2 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember* dengan Ustaz/Ustazah**

Interaksi santri dengan para ustaz/ustazah di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* terjadi secara intens yang dalam hal ini disingkat menjadi SBM dengan UBM. Interaksi SBM dengan UBJ tidak ditemukan data penelitian sehingga tidak termasuk dalam analisis penelitian ini. Beragam campur kode yang dapat diamati dalam interaksi tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk peristiwa tutur dan konteksnya berikut, baik berupa kata, frasa, maupun klausa.

##### **4.2.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata**

Campur kode berupa kata adalah masuknya unsur-unsur suatu bahasa yang berupa kata ke dalam konteks kalimat suatu bahasa yang berbeda. Campur kode yang terjadi terhadap BM oleh SBM dengan UBM di *MTs Unggulan Nuris* berupa

kata dalam berbagai bahasa yakni, dalam bahasa Inggris (BIng), bahasa Arab (BA), dan bahasa Indonesia (BI). Berikut adalah penjabaran dan analisis tuturannya.

### A. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antara SBM dan UBM menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul ketika SBM bertutur dengan sesama UBM yang berbentuk kata dalam BIng. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 14

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di ruang kantor ustaz/ustazah *MTs Unggulan Nuris Jember*

Pelibat wacana: Hisyam adalah SBM, dan Widodo adalah UBM yang merupakan pengajar Alquran Hadits Hisyam

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Hisyam : “Pangapora Tad, panjhennengan *free*?”  
‘permisi taz, anda kosong/bebas?’

Widodo: “Yes, apa Syam?”  
‘ya, apa syam.’

Hisyam : “Kule bâdhi ngenjhâm *whiteboard* sekenne’ neka.”  
‘saya mau pinjam papan tulis yang kecil itu.’

Widodo: “Ghâbây apa? Jhâ’ lir-ghilir, mon mare pabâli pole.”  
‘buat apa? Jangan digilir-gilir, kalau sudah kembalikan lagi.’

Hisyam : “Kan mangken kuis sareng panjhennengan.”  
‘kan sekarang kuis bersama anda.’

Widodo: “Oh iyâ, tape dhuli sabe’ pole yeh.”  
‘oh iya, tetapi segera simpan lagi yah.’

Hisyam : “*Sure*.”

‘pasti.’

Berdasarkan konteks dan tuturan dalam peristiwa tutur tersebut dapat dicermati hasil tuturan yang dilakukan SBM dengan UBM tersebut. Bahasa Madura yang digunakan sebagai bahasa utama, kemudian terdapat bahasa Inggris yang terserpih dalam tuturannya yakni, *free* ‘kosong/bebas’, *whiteboard* ‘papan tulis’, dan *sure* ‘pasti’. Bentuk campur kode yang terdapat di dalamnya berupa kata masing-masing yakni, ajektiva (kata sifat), nomina (kata benda), dan ajektiva. Setiap santri di *MTs Unggulan Nuris*, terdapat agenda menghafal kosa kata bahasa Inggris dan latihan percakapan dasar untuk membiasakan diri. Guru atau yang lazimnya di lingkungan Nuris disebut ustaz/ustazah juga diimbau untuk berbahasa Inggris meski secara berkala sebagai upaya program peningkatan bahasa asing oleh LPBA (Lembaga Pengembanagan Bahasa Asing) Nuris. Hal ini yang memungkinkan adanya serpihan kode bahasa Inggris yang dipilih antara SBM dan UBM tersebut dalam tuturan bahasa Madura. Ini menunjukkan adanya campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura selaku bahasa utama kedua penutur tersebut. Selengkapnya lihat tabel berikut!

Tabel 4.2.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Inggris	Kelas Kata	Makna
1.	Free	Ajektiva	Kosong/bebas
2.	Yes	Adverbia	Ya
3.	Whiteboard	Nomina	Papan tulis
4.	Sure	Ajektiva	Pasti

#### B. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Arab

Pembelajaran agama dalam pesantren sangat kental, berupa bimbingan membaca kitab kuning, nahwu, sharaf, tafsir hadits, kajian Alquran, dan lain-lain yang biasanya menggunakan bahasa Arab. Hal ini yang dapat memengaruhi



pembelajaran santri di pondok pesantren Nuris perlu meningkatkan pemahaman dalam bahasa Arab selain bahasa Inggris. Setiap santri pun diberi agenda menghafal kosakata dan dibiasakan latihan percakapan berbahasa Arab setiap waktu tertentu. Ustaz/ustazah membimbing santri setiap hari untuk membiasakan bertutur dengan BA meski sesederhana mungkin. Dengan demikian, perlu dianalisis bentuk tuturan keseharian SBM dengan UBM di lingkungan Nuris tersebut.

Peristiwa tutur 15

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan perpustakaan

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Sarbini adalah UBM yang merupakan pengajar TIK Hadi

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Sarbini: “Hadi, ma’ kalowar, sapa guruna?”  
‘hadi, kok keluar, siapa gurunya?’

Hadi : “Ustad Akmal Tad, tape sobung ca’ epon.”  
‘ustaz akmal taz, tetapi tidak ada katanya.’

Sarbini: “Ye, tape jhâ’ neng lowar kellas, kan bâdâ bukuna, terros *iqra*’. Ngarte?”  
‘iya, tetapi jangan di luar kelas, kan ada bukunya, terus baca. Ngerti?’

Hadi : “*Na’am* Tad. *Afwan*.”  
‘iya taz. Maafkan.’

Sarbini: “Dhuli maso’! Sambi aterraghi kitab reya ka kantor. *Syukron*.”  
‘cepat masuk! Sambil antarkan kitab ini ke kantor. Terima kasih.’

Hadi : “Ngantos Fawaid e dâlem Tad.”  
‘unggu fawaid di dalam taz.’

Sarbini: “Abbeh, ebitonga sampe’ tello’, *wahidun, isnani*,...”  
‘abbeh, akan dihitung sampai tiga, sat, dua,...’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur di atas, bahasa Madura yang digunakan dalam tuturan oleh sesama SBM antara Fawaid dan Reno terdapat

serpihan bahasa Arab yakni, *iqra'*, *na'am*, *afwan*, *syukron*, *wahidun*, dan *isnani*. Kosakata Arab tersebut dalam kamus bahasa Arab masing-masing berarti 'bacalah', 'iya', 'mohon maaf', 'terima kasih', 'satu', dan 'dua'. Bentuk campur kode unsur bahasa Arab tersebut berupa verba, advebia, verba, numeralia, dan numeralia. Ini menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Arab terhadap bahasa Madura yang dilakukan dalam interaksi tuturan antara SBM dan UBM tersebut. Perhatikan tabel berikut!

Tabel 4.2.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Iqra'	Verba	Bacalah
2.	Na'am	Adverbia	Iya
3.	Afwan	Verba	Mohon maaf
4.	Syukron	Nomina	Terima kasih
5.	Wahidun	Numeralia	Satu
5.	Isnani	Numeralia	Dua

### C. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan SBM dengan UBM sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 16

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan kelas VII E

Pelibat wacana: Lukman adalah SBM, dan Fitha adalah UBM yang merupakan pengajar Fisika Lukman

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

- Lukman : “Bu *permisi*, kule atanya’ a?”  
 ‘bu *permisi*, saya akan bertanya.’
- Fitha : “Atanya apa cong?”  
 ‘akan bertanya apa?’
- Lukman : “*Tentang* pangajhârân *kemarin*. Kan bādâ PR Bu.”  
 ‘*tentang* pembelajaran *kemarin*. Kan ada PR bu.’
- Fitha : “O, andi’ *catatan* kan?”  
 ‘o, punya *catatan* kan.’
- Lukman : “Bādâ Bu, tape *ketinggalan*.”  
 ‘ada bu, tetapi *ketinggalan*.’
- Fitha : “Abbeh, nerangahi beremma pas cong?”  
 ‘abbeh, akan menerangkan bagaimana pas nak (laki-laki)?’
- Lukman : “Ngangghuy bukuna panjhennengan.”  
 ‘pakai bukunya anda.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura yang digunakan oleh SBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *permisi*, *tentang*, *kemarin*, *catatan*, dan *ketinggalan*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh SBM sekali pun. Keterwakilan diksi atau pembiasaan pemakaian BI merupakan faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM dan UBM. Bentuk campur kode bentuk kata dari unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura tersebut masing-masing berupa nomina, adverbial, adverbial, nomina, dan adverbial (kata berimbuhan/konfiks). Perhatikan tabel berikut!

Tabel 4.2.1.C Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Permisi	Nomina	
2.	Tentang	Adverbial	

3.	Kemarin	Adverbia	
4.	Catatan	Nomina	
5.	Ketinggalan	Adverbia	

#### 4.2.2 Campur Kode yang Berbentuk Frasa

Campur kode dalam suatu tuturan dapat ditemukan dalam bentuk frasa. Frasa merupakan bentuk gramatikal (gabungan kata) yang terdiri atas dua atau lebih kata dan bersifat nonpredikatif serta menempati suatu fungsi dalam sebuah klausa. Adapun tuturan berikut merupakan fenomena campur kode yang dapat ditemukan terhadap BM dalam bentuk frasa baik dalam BIng, BA, maupun BI yang ditimbulkan oleh antara SBM dan UBM.

##### A. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antara SBM dan UBM menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul berupa frasa dalam BIng ketika SBM bertutur dengan UBM. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 17

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan kelas IX C

Pelibat wacana: Sadid adalah SBM, dan Harto adalah UBM yang merupakan pengajar penjaskes Sadid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Sadid : “Kadhinapa *big match* malemma Tad?”  
‘bagaimana pertandingan besar semalam taz?’

Harto : “Se mennang yâ Barca lah, bâ’en Real kan?”

- ‘yang menang ya Barca lah, kamu real kan?’
- Sadid : “Engghi neng Barca maenna Tad, cobâ neng Santiago, sobung pas.”  
‘ya di Barca mainnya taz, coba di Santiago, tiada pas.’
- Harto : “Benne cong, eabes dâri *ball possetion* bhâi la jhâu. Real ghun ngambhuâghi *counter attack*, padâna ta’ amaeen rowa cong.”  
‘bukan na, dilihat dari penguasaan bola saja sudah jauh. Real Cuma mengandalkan serangan balik, sama saja tidak bermain itu nak.’
- Sadid : “Coma mangken Tad.”  
‘Cuma sekarang taz.’
- Harto : “Barca *amazing so much*, mate koto Ronaldona lah.”  
‘barca bermain sangat cantik, mati kutu ronaldonya lah.’
- Sadid : “Engghi pon.”  
‘iya sudah.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur di atas, yakni antara SBM dan UBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Tuturan terjadi di depan kelas antara Sadid dan Harto. Dalam tuturan tersebut, mereka dengan kesadaran berucap frasa dalam bahasa Inggris yakni, *big match* ‘pertandingan besar’, *ball possetion* ‘penguasaan bola’, *counter attack* ‘serangan balik’, dan *amazing so much* ‘sangat cantik/menakjubkan’. Kelas kata masing-masing frasa tersebut adalah nomina, nomina, nomina, dan ajektiva. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris yang terjadi di lingkungan Nuris dalam pengembangan bahasa asing menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa keseharian santri. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan UBM. Perhatikan Tabel berikut!

Tabel 4.2.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Inggris	Kelas Kata	Makna
1.	Big match	Nomina	Pertandingan besar
2.	Ball possetion	Nomina	Penguasaan bola

3.	Counter attack	Nomina	Serangan balik
4.	Amazing so much	Ajektiva	Sangat menakjubkan

### B. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Arab

Campur kode berbentuk frasa dalam BA juga dapat ditemukan dalam tuturan antara SBM dan UBM terhadap BM. Pengaruh pembelajaran yang berbasis pesantren dalam lingkungan Nuris menjadi penyebab para santri sering memunculkan pilihan kata berbahasa Arab dalam bertutur. Berikut ini adalah analisis tuturan campur kode berbentuk frasa dalam BA terhadap BM.

Peristiwa tutur 18

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kelas diniah

Pelibat wacana: Habib adalah SBM, dan Wahyudi adalah UBM yang merupakan pengajar Nahwu Sadid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Habib : “Bhâdhi emolae dâri seka’amma Tad?”  
‘akan dimulai dari yang mana taz?’

Wahyudi: “*Kataba*, Bib?”  
‘sudah menulis, Bib?’

Habib : “Engghi se ghir jhâ-dâjâ, tolesan *asyraful ibadi* neka kadhinapa maksoddhâ epon?”  
‘iya ini yang sebelah utara, tulisan tentang sebaik-baiknya hamba bagaimana maksudnya?’

Wahyudi: “Toles dhullu, areya pessenna *rasulullahi* ka sadhâjâna ummat.”  
‘tuliskan dulu, ini tentang utusan allah kepada semua umat.’

Habib : “Engghi Tad.”  
‘iya taz.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan dan konteks di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk frasa dari unsur BA terhadap BM yang digunakan

oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode tersebut berupa *kataba* ‘sudah menulis’, *asyraful ibadi* ‘sebaik-baiknya hamba’, dan *rasulullahi* ‘utusan Allah’. Bentuk frasa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur baik santri maupun ustaz/ustazah di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode frasa dari unsur BA tersebut masing-masing berupa verba, ajektiva, dan nomina. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-sehari para SBM dan UBM tersebut. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.2.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Kataba	Verba	Sudah menulis
2.	Asyraful ibadi	Ajektiva	Sebaik-baiknya hamba
3.	Rasulullahi	Nomina	Utusan Allah

### C. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk frasa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan oleh SBM dengan UBM sebagai bahasa utama. Bentuk frasa yang muncul pun bervariasi berdasarkan kelas katanya, terutama verba, nomina, ajektiva, numeralia, ataupun adverbialia. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 19

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kantin

Pelibat wacana: Reno adalah SBM, dan Rani adalah UBM yang merupakan pengajar Fisika Reno

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Reno : “*Kemarin sore*, panjhennengan mabâdâ *pelajaran tambahan* Ustazah?”  
‘kemarin sore, anda mengadakan pelajaran tambahan ustazah.’

Rani : “Ta’ entar bâ’en yeh? Ma’ ta’ tao reya.”  
‘tidak datang ya? Kok tidak tahu ini.’

Reno : “Sobung pangumuman, kule ta’ oneng, ra-kera bisa nyosol?”  
‘tidak adak pengumuman, saya todak tahu, kira-kira bisa menyusul?’

Rani : “Arowa ghâbây *ulangan remidi*, olle berempa bâ’en fisikana?”  
‘itu untuk ulangan remidi, dapat nilai berapa kamu fisiknya?’

Reno : “Pettong polo lema.”  
‘tujuh puluh lima.’

Rani : “Bhâghus, ta’ osa nyosol lah.”  
‘bagus, tidak usah menyusul lah.’

Reno : “Hehe, *terima kasih banyak* Ustazah.”  
‘hehe, terima kasih banyak ustazah.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk frasa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *kemarin sore*, *pelajaran tambahan*, *ulangan remidi*, dan *terima kasih banyak*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh SBM dengan UBM. Keterwakilan diksi merupakan salah satu faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut masing-masing berupa frasa adverbial, nomina, nomina, nomina. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.2.2.C Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Kemarin sore	Adverbial	
2.	Pelajaran tambahan	Nomina	



3.	Ulangan remidi	Nomina	
4.	Terima kasih banyak	Nomina	

#### 4.2.3 Campur Kode yang Berbentuk Klausa

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan antara SBM dan UBM di *MTs Unggulan Nuris Jember* sangat beragam, selain berbentuk kata dan frasa, juga ditemukan berbentuk klausa. Klausa merupakan bentuk gramatikal yang memuat suatu informasi utuh paling tidak terdiri atas subjek dan predikat sebagai awal pembentukan kalimat. Sebagai awal pembentukan kalimat, klausa sudah menyerupai kalimat, tetapi belum memiliki punctuation final atau tanda baca akhir seperti, tanda titik (sebagai penanda bentuk kalimat pernyataan/berita), tanda tanya (sebagai penanda kalimat pertanyaan/interogatif), dan tanda seru (sebagai penanda kalimat perintah/imperatif). Berikut ini merupakan campur kode bentuk klausa terhadap BM dalam BIng, BA, dan BI yang ditemukan dalam tuturan oleh SBM dengan UBM.

##### A. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Inggris

Peristiwa tutur yang terjadi antara santri dan ustaz/ustazah menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul berupa klausa dalam BIng ketika SBM bertutur dengan UBM dengan menggunakan BM. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 20

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kelas MSains

Pelibat wacana: Fawaid adalah SBM, dan Inayatul adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Inggris Fawaid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Fawaid: “*Good evening Mom!* jhân raddhin panjhennenag Ustazah.”  
 ‘selamat sore mam! Tambah cantik anda ustazah.’

Inayatul: “*Yeah, good evening to.* Sateya les apa cong?”  
 ‘yah, selamat sore juga. Sekarang les apa nak?’

Fawaid: “Ustazah Awinda, biologi. *Do you will teach to Mom?*”  
 ‘ustazah awinda, biologi. Apakah anda akan mengajar juga mam?’

Inayatul: “*Yes, of course. I have class in the afternoon in toefl class.*”  
 ‘ya, tentu saja. Saya punya jam mengajar di sore ini dalam kelas toefl.’

Fawaid: “*Ok, me first Mom.*”  
 ‘okey, saya duluan mam.’

Inayatul: “*Wa’ bukuna ghâghhâr cong, kala’!*”  
 ‘itu bukunya jatuh nak, ambil!’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur tersebut, yakni antara SBM dan UBM yang menggunakan bahasa Madura sebagai kode komunikasi utama, di dalamnya terdapat serpihan kode minor berupa bahasa Inggris. Tuturan terjadi di depan kelas MSains antar SBM yakni, Fawaid dan UBM yakni, Inayatul. Dalam tuturan tersebut, mereka selaku pengguna BM dengan kesadaran bertutur dengan klausa dalam bahasa Inggris yakni, *good evening mom* ‘selamat sore mam’, *good evening to* ‘selamat sore juga’, *do you will teach to mom* ‘apakah anda akan mengajar juga mam’, *ye, of course* ‘ya, tentu saja’, *I have class in the afternoon in toefl class* ‘saya mempunyai jam mengajar di sore ini di kelas toefl’, dan *me first mom* ‘saya duluan mam’. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris dalam dialog keseharian yang terjadi di lingkungan Nuris merupakan upaya pengembangan bahasa asing santri. Ini menyebabkan adanya serpihan bahasa Inggris dalam tuturan BM mereka. Ini lah yang menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Madura yang dilakukan oleh SBM dengan UBM. Perhatikan Tabel berikut!

Tabel 4.2.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Inggris

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Inggris	Makna
1.	Good evening mom	Selamat sore mam

2.	Good evening to	Selamat sore juga
3.	Do you will teach to mom	Apakah anda akan mengajar juga mam
4.	Yes, of course	Ya, tentu saja
5.	I have a class in the afternoon in toefl class	Saya mempunyai jam mengajar di sore ini di kelas toefl
6.	Me first mom	Saya duluan mam

### B. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Arab

Campur kode berbentuk klausa dalam BA juga dapat ditemukan dalam tuturan antar SBM dan UBM terhadap BM. Pengaruh pembelajaran yang berbasis pesantren dalam lingkungan Nuris menjadi penyebab para santri sering memunculkan pilihan kalimat berbahasa Arab dalam bertutur. Berikut ini adalah analisis tuturan campur kode berbentuk klausa dalam BA terhadap BM tersebut.

Peristiwa tutur 21

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di dalam masjid

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Akmal adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Arab Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Afif : “*Assalamualaikum Tad.*”  
‘semoga kesejahteraan menyertai kepada anda sekalian taz.’

Akmal : “*waalaikumsalam warahmatullahi, apa cong?*”  
‘dan semoga kesejahteraan dan rahmat juga menyertai anda sekalian, apa nak?’

Afif : “*Samangken apalan taqrib ghi?*”  
‘sekarang hafalan taqrib ya?’

Akmal : “*Yâ iyâ, arapa? Mare ngapallaghi bâ’na?*”  
‘Iya ya lah, mengapa? Sudah menghafalkan kamu?’

- Afif : “Ampon.”  
‘sudah.’
- Akmal : “Bâ’na ma’ bhuru ka masjid, *min aina anta*?”  
‘kamu kok baru ke masjid, dari mana kamu?’
- Afif : “*Ana minal madrasatun*.”  
‘saya dari sekolah.’
- Akmal : “Abbeh...rib-mangrib anuapa?”  
‘abbeh...saat magrib mau melakukan apa?’
- Afif : “Tang taqrib ceccer.”  
‘taqribku ketinggalan.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan dan konteks di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk klausa dari unsur BA terhadap BM yang digunakan oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode tersebut berupa *assalamualaikum* ‘semoga kesejahteraan menyertai kepada anda sekalian’, *waalaikumsalam warahmatullahi* ‘dan semoga kesejahteraan dan ramat-Nya juga menyertai anda sekalian’, *min aina anta* ‘dari mana kamu’, dan *ana minal madrasatun* ‘saya dari sekolah’. Bentuk klausa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur pada setiap santri di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode klausa dari unsur BA tersebut merupakan bentuk percakapan sederhana keseharian santri. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-hari antar SBM dan UBM tersebut. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.2.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Arab	Makna
1.	Assalamualaikum	Semoga kesejahteraan menyertai anda sekalian
2.	Walaikumsalam warahmatullahi	Semoga kesejahteraan dan rahmat-Nya juga menyertai anda sekalian
3.	Min aina anta	Dari mana kamu
4.	Ana minal madrasatun	Saya dari sekolah

### C. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk klausa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan oleh SBM dengan UBM sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan dan konteks berikut.

Peristiwa tutur 22

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di lapangan

Pelibat wacana: Hanif adalah SBM, dan Rani adalah UBM yang merupakan pengajar fisika Hanif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Hanif : “Ustazah, *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas*. Neka.”  
‘ustazah, bukupaketnya tadi ketinggalan di kelas, ini.’

Rani : “Oh yeh, sakalangkong Nak.”  
‘oh ya, terima kasih nak.’

Hanif : “Engghi ustazah. *Tadi ada yang kurang mengerti*.”  
‘iya ustazah. Tadi ada yang kurang mengerti.’

Rani : “Sekemma’an Nak.”  
‘yang mana saja nak.’

Hanif : “*Itu lo yang perbandingan suhu*. Kadhinapa rumussa?”  
‘itu lo yang perbandingan suhu. Bagaimana rumusnya?’

Rani : “Oh, reamor 4, celcius 5, fahrenheit 9. Kare mamaso’ rumussa pas.”  
‘oh, reamor 4, celsius 5, fahrenheit 9. Tinggal memasukkan rumusnya.’

Hanif : “Engghi, *terima kasih penjelasannya ustazah*.”  
‘Iya, terima kasih penjelasannya ustazah.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk klausa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode tersebut adalah *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas, tadi ada yang kurang mengerti, itu lo yang perbandingan suhu*, dan *terima kasih penjelasannya ustazah*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi

adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh SBM dengan UBM. Keterwakilan diksi dan pembiasaan dalam pembelajaran merupakan faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut berupa klausa yang berpotensi dalam kalimat. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.2.3.C Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Indonesia	Makna
1.	buku paketnya tadi ketinggalan di kelas	
2.	tadi ada yang kurang mengerti	
3.	itu lo yang perbandingan suhu	
4.	terima kasih penjelasannya ustazah	

#### 4.3 Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember* dengan Kyai

Interaksi santri dalam lingkup sekolah *MTs Unggulan Nuris Jember* terjadi secara intens dan variatif. Penjabaran dan analisis konteks tuturan tidak hanya terjadi pada antarsesama SBM dan SBM dengan UBM, tetapi juga SBM dengan kyai. Pada dasarnya kesempatan santri berkomunikasi dengan kyai cukup jarang, karena kyai sangat disungkani dan sibuk dengan berbagai pekerjaan di luar kepesantrenan, tetapi santri yang berprestasi dan santri yang didaulat sebagai pengurus kelompok kamar cukup sering mendapat mandat dan berkomunikasi di *dhalem* (rumah) kyai. Terkadang kyai dalam beberapa waktu penting hanya memberikan tausiyah kepada santri secara searah bukan dialog sehingga jarang ditemukan peristiwa tuturnya dengan SBM.

Interaksi SBM dengan kyai menggunakan BM sebagai pilihan bahasa utama dalam komunikasi keseharian karena kyai masih keturunan Suku Madura. Dengan demikian, dapat ditemukan beragam campur kode yang dapat diamati

dalam interaksi tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk peristiwa tutur dan konteksnya, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Namun, dalam peristiwa tutur SBM dengan Kyai tidak ditemukan campur kode dalam BIng terhadap BM. Faktor kesungkapan membuat santri tidak pernah memulai dengan pilihan bahasa asing tersebut. Campur kode dengan unsur BA terhadap BM dan BI terhadap BM pun sering muncul ketika santri seperlunya menjawab *bhâbhânta* (dialog/percakapan) dengan hati-hati dalam menyesuaikan pembicaraan dengan kyai.

#### **4.3.1 Campur Kode yang Berbentuk Kata**

Campur kode berupa kata adalah masuknya unsur-unsur suatu bahasa yang berupa kata ke dalam konteks kalimat suatu bahasa yang berbeda. Campur kode yang terjadi terhadap BM oleh SBM dengan kyai di *MTs Unggulan Nuris* berupa kata dalam berbagai bahasa yakni, dalam bahasa Arab (BA) dan bahasa Indonesia (BI). Berikut adalah penjabaran dan analisis konteks tuturannya.

##### **A. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Arab**

Pembelajaran agama dalam pesantren sangat kental, berupa bimbingan membaca kitab kuning, nahwu, sharaf, tafsir hadits, kajian Alquran, dan lain-lain yang biasanya menggunakan bahasa Arab. Hal ini yang dapat memengaruhi pembelajaran santri di pondok pesantren Nuris perlu meningkatkan pemahaman dalam bahasa Arab. Setiap santri pun diberi agenda menghafal kosakata dan dibiasakan latihan percakapan berbahasa Arab setiap waktu tertentu. Ustaz/ustazah membimbing santri setiap hari untuk membiasakan bertutur dengan BA meski sesederhana mungkin. Dengan demikian, perlu dianalisis bentuk tuturan keseharian SBM dengan kyai di lingkungan Nuris tersebut.

Peristiwa tutur 23

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di depan kamar pondok pesantren

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Kyai : “Hadi, denna’!”  
‘hadi, ke sini!’

Hadi : “Ka’ dinto Kyai.”  
‘iya kyai.’

Kyai : “Ya’ sapo, *naddhif*! Ghibâ sampana ka kranjhângnga Na’.”  
‘ini sapukan, bersihkan! Bawa sampahnya ke keranjangnya nak.’

Hadi : “*Na’am* Kyai.”  
‘iya kyai.’

Kyai : “Yeh, *syukron*.”  
‘ya, terima kasih.’

Berdasarkan konteks dan peristiwa tutur di atas, bahasa Madura yang digunakan dalam tuturan oleh sesama pemakai BM antara Hadi dan kyai terdapat serpihan BA yakni, *naddhif*, *na’am*, dan *syukron*. Kosakata Arab tersebut dalam kamus bahasa Arab masing-masing berarti ‘bersihkan’, ‘iya’, dan ‘terima kasih’. Bentuk campur kode unsur BA tersebut masing-masing berupa verba, adverbial, dan nomina. Ini menunjukkan adanya campur kode unsur bahasa Arab terhadap bahasa Madura yang dilakukan dalam interaksi tuturan antara SBM dan kyai tersebut. Perhatikan tabel berikut!

Tabel 4.3.1.A Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Naddhif	Verba	Bersihkan
2.	Na’am	Adverbial	Iya
3.	Syukron	Nomina	Terima kasih



## B. Campur Kode yang Berbentuk Kata dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan SBM dengan kyai sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 24

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di depan rumah kyai

Pelibat wacana: Ikrom adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Ikrom : “Kyai, abdhina bâdhi *izin* paleman duare neka.”  
‘kyai, saya meminta izin pulang dua hari ini.’

Kyai : ‘*Pulang*. Bâdâ apa Na’.”  
‘pulang. ada apa nak.’

Ikrom : “E compo’ mbak anekah Kyai.”  
‘di rumah mbak menikah kyai.’

Kyai : “Molae *kapan?* Tape jhâ’ bit-abit.”  
‘mulai kapan? Tetapi jangan lama-lama.’

Ikrom : “Coma duare Kyai. *Besok* ghulagghu abdhina paleman.”  
‘Cuma dua hari kyai. Besok pagi saya pulang.’

Kyai : “Yeh, te-ngate, dhuli abâli.”  
‘ya, hati-hati, segera balik.’

Ikrom : “Sakalangkong kyai, mator amit.”  
‘terima kasih kyai, mohon pamit.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura yang digunakan oleh SBM kepada kyai. Bentuk campur kode tersebut adalah *izin*, *pulang*, *kapan*, dan *besok*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia

yang digunakan oleh SBM. Keterwakilan diksi atau pembiasaan pemakaian BI merupakan faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM dan kyai. Bentuk campur kode bentuk kata dari unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura tersebut masing-masing berupa nomina, verba, nomina, adverbial. Perhatikan tabel berikut!

Tabel 4.3.1.B Campur Kode yang Berbentuk Kata Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Kata dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Izin	Nomina	
2.	Pulang	Verba	
3.	Kapan	Nomina	
4.	Besok	Adverbial	

#### 4.3.2 Campur Kode yang Berbentuk Frasa

Campur kode dalam suatu tuturan dapat ditemukan dalam bentuk frasa. Frasa merupakan bentuk gramatikal (gabungan kata) yang terdiri atas dua atau lebih kata dan bersifat nonpredikatif serta menempati suatu fungsi dalam sebuah klausa. Adapun tuturan berikut merupakan fenomena campur kode yang dapat ditemukan terhadap BM dalam bentuk frasa baik dalam BA maupun BI yang ditimbulkan oleh antara SBM dan kyai.

##### A. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Arab

Peristiwa tutur yang terjadi antara SBM dan kyai menimbulkan adanya campur kode dengan berbagai ragam unsurnya, bergantung pada proses dan penggunaan bahasa utama yang digunakan sebagai kode komunikasi. Unsur campur kode yang akan dijelaskan dalam peristiwa tutur berikut yakni, mengenai campur kode yang muncul berupa frasa dalam BA ketika SBM bertutur dengan kyai. Perhatikan tuturan berikut.

Peristiwa tutur 25

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di rumah kyai

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

- Kyai : “Maos solawât bhâi ekaghâbây *syifaul qolbi*. Kodhu ngaonenge.”  
‘membaca solawat ini saja dijadikan obat hati. Harus mengetahui.’
- Hadi : “Engghi kyai, *sirah nabawiyah* pon abdhina maos ghâbây tambâ oneng.”  
‘iya kyai, sejarah nabi sudah saya baca untuk menambah pengetahuan.’
- Kyai : “Bhâghus jereya. Bâgian se hijrana nabi sedhâddi *ahsanul qoshashi*,  
bânynya’ hikmana.’  
‘bagus itu. Bagian yang hijrahnya nabi menjadi paling bagus, banyak hikmahya.’
- Hadi : “*Insyah Allah* kyai.”  
‘sesuai kehendak Allah kyai.’
- Kyai : “Bâca lah terros yeh.”  
‘baca lah terus yah.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan dan konteks di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk frasa dari unsur BA terhadap BM yang digunakan oleh SBM dengan kyai. Bentuk campur kode tersebut adalah *syifaul qolbi* ‘obat hati’, *sirah nabawiyah* ‘sejarah nabi’, *ahsanul qoshashi* ‘paling bagus’, dan *insyah Allah* ‘sesuai kehendak Allah’. Bentuk frasa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur baik santri maupun kyai di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode frasa dari unsur BA tersebut masing-masing berupa nomina, nomina, ajektiva, dan nomina. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-hari para SBM dan kyai tersebut. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.3.2.A Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Arab	Kelas Kata	Makna
1.	Syifaul qolbi	Nomina	Obat hati
2.	Sirah nabawiyah	Nomina	Sejarah nabi
3.	Ahsanul qoshashi	Ajektiva	Paling bagus
4.	Insy Allah	Nomina	Sesuai kehenda Allah

### B. Campur Kode yang Berbentuk Frasa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk frasa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan oleh SBM dengan kyai sebagai bahasa utama. Bentuk frasa yang muncul pun bervariasi berdasarkan kelas katanya, terutama verba, nomina, ajektiva, numeralia, ataupun adverbialia. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan berikut.

Peristiwa tutur 26

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di dalam masjid

Pelibat wacana: Lukman adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Kyai : “Lukman, degghi’ malem tolonge nyambut neng *pintu gerbang* yeh. Bâdâ tamoy *Menteri Riset dan Teknologi*.”

‘lukman, nanti malam bantu menyambut di pintu gerbang ya. Ada tamu menteri riset dan teknologi.’

Lukman: “Engghi kyai, kol sanapa bhâdhi emolae? *Tim Putra Nuris* jughân ghi?”  
‘iya kyai, jam berapa akan dimulai? Tim putra nuris juga ya?’

Kyai : “Be, iyâ. Dâgghi’ bâdâ Tad Imam se *akan mengkoordinir*.”  
‘be, iya. Nanti ada tad imam yang akan mengkoordinir.’

Lukman: “Engghi kyai.”  
‘iya kyai.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk frasa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan oleh SBM dengan kyai. Bentuk campur kode tersebut adalah *pintu gerbang*, *menteri riset dan teknologi*, *tim putra nuris*, dan *akan mengkoordinir*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh SBM dengan kyai. Keterwakilan diksi merupakan salah satu faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut masing-masing berupa frasa nomina, nomina, nomina, dan verba. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!

Tabel 4.3.2.B Campur Kode yang Berbentuk Frasa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Frasa dari Bahasa Indonesia	Kelas Kata	Makna
1.	Pintu gerbang	Nomina	
2.	Menteri riset dan teknolgi	Nomina	
3.	Tim putra nuris	Nomina	
4.	Akan mengkoordinir	Verba	

#### 4.3.3 Campur Kode yang Berbentuk Klausa

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam tuturan antara SBM dan kyai di *MTs Unggulan Nuris Jember* sangat beragam, selain berbentuk kata dan frasa, juga ditemukan berbentuk klausa. Klausa merupakan bentuk gramatikal yang memuat suatu informasi utuh paling tidak terdiri atas subjek dan predikat sebagai awal pembentukan kalimat. Sebagai awal pembentukan kalimat, klausa sudah menyerupai kalimat, tetapi belum memiliki punctuation final atau tanda baca akhir seperti, tanda titik (sebagai penanda bentuk kalimat pernyataan/berita), tanda tanya (sebagai penanda kalimat pertanyaan/interogatif), dan tanda seru (sebagai

penanda kalimat perintah/imperatif). Berikut ini merupakan campur kode bentuk klausa terhadap BM baik dalam BA maupun dalam BI yang ditemukan dalam tuturan oleh SBM dengan kyai.

#### **A. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Arab**

Campur kode berbentuk klausa dalam BA juga dapat ditemukan dalam tuturan dan konteks antara SBM dan kyai terhadap BM. Pengaruh pembelajaran yang berbasis pesantren dalam lingkungan Nuris menjadi penyebab para santri sering memunculkan pilihan kalimat berbahasa Arab dalam bertutur. Berikut ini adalah analisis tuturan campur kode berbentuk klausa dalam BA terhadap BM tersebut.

Peristiwa tutur 27

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di rumah kyai

Pelibat wacana: Nasih adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Kyai : “Ghâllâ’ sengolokaghi Tad Ahmad yâ, *min aina anta Nasih? Bâdâ abana reh.*”  
‘tadi yang memanggilkan taz ahmad ya, dari mana saja kamu nasih? Ada ayahmu nih’

Nasih : “Ka’dinto kyai, *ana minal maktabatun. Qaraal Nasihul kitabun.*”  
‘ini kyai, saya datang dari perpustakaan. Nasih membaca buku.’

Kyai : “O yeh, reya abana ngerem. Penter bhâsa Arabbhâ neka, pakulia ka Yaman bhâi. Abbeh, *ghalliq alqahwata!*”  
‘o iya, ini ayahnya mengirim. Pintar bahasa Arabnya ini, kuliahkan ke Yaman saja. Abbeh, ambilkan kopi!’

Nasih : “Engghi kyai.”  
‘iya kyai.’

Berdasarkan pada bentuk tuturan dan konteks di atas dapat ditemukan adanya campur kode berbentuk klausa dari unsur BA terhadap BM yang

digunakan oleh SBM dengan UBM. Bentuk campur kode tersebut berupa *min aina anta Nasih* ‘dari mana kamu nasih’, *ana minal maktabatun* ‘saya datang dari perpustakaan’, *Qaraal Nasihul kitabun* ‘nasih membaca buku’, dan *ghalliq alqahwata* ‘ambilkan secangkir kopi’. Bentuk klausa tersebut terkadang hadir dalam peristiwa tutur pada setiap santri di lingkungan pondok pesantren Nuris Jember. Bentuk campur kode klausa dari unsur BA tersebut merupakan bentuk percakapan sederhana keseharian santri. Pembelajaran bahasa Arab di *MTs Unggulan Nuris* biasanya menghafal kosakata dan bentuk percakapan sederhana sehingga terbiasa menggunakannya dalam tuturan sehari-sehari antar SBM dan kyai sekalipun. Selengkapnya perhatikan tabel di bawah ini!

Tabel 4.3.3.A Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Arab

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Arab	Makna
1.	Min aina anta Nasih	Dari mana kamu nasih
2.	Ana minal maktabatun	Saya datang dari perpustakaan
3.	Qaraal Nasihul kitabun	Nasih membaca buku
4.	Ghalliq alqahwata	Ambilkan secangkir kopi

### B. Campur Kode yang Berbentuk Klausa dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan Nuris juga dapat menimbulkan adanya bentuk campur kode berbentuk klausa dengan unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura yang digunakan oleh SBM dengan kyai sebagai bahasa utama. Hal ini dapat diperhatikan dengan bentuk tuturan dan konteks berikut.

Peristiwa tutur 28

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di aula

Pelibat wacana: Afanda adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Kyai : “*Era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, melana kodhu abelajar sepatheng.*”

‘era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, makanya harus belajar yang tekun.’

Afanda: “Engghi kyai. *Tapi mengapa harus pesantren?*”

‘iya kyai. Tapi mengapa harus pesantren?’

Kyai : “*Yâ polana pesantren reya eangghâp bisa ngajhâri na’-kana’ akhlak sebhâghus bi’ elmo omom keya. Pabhâjheng.*”

‘ya karena pesantren ini dianggap bisa mengajari anak-anak akhlak yang bagus dan ilmu umum juga. Yang rajin.’

Afanda: “*Berarti pengajarannya bagus ya kyai? Kadhinapa sebenne pondhuk?*”

‘berarti pengajarannya bagus ya kyai?’ bagaimana yang bukan pondok?’

Kyai : “*Yâ padâ saongghuna, tape pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas katembhâng se e lowar.*”

‘ya sama sebenarnya, tetapi pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas ketimbang yang di luar.’

Afanda: “Engghi.”

‘iya.’

Berdasarkan bentuk tuturan dan konteks di atas, ditemukan adanya campur kode dengan bentuk klausa dari unsur BI ke dalam BM yang digunakan oleh SBM dengan kyai. Bentuk campur kode tersebut adalah *era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, tapi mengapa harus pesantren, berarti pengajarannya bagus ya kyai*, dan *pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas*. Kebiasaan dalam tuturan yang dilakukan di sekolah formal oleh santri dengan berbahasa Indonesia memengaruhi adanya campur kode bahasa Indonesia yang digunakan oleh SBM dengan kyai. Keterwakilan diksi dan pembiasaan dalam pembelajaran merupakan faktor adanya campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura tersebut oleh SBM dengan kyai. Bentuk campur kode unsur bahasa Indonesia tersebut berupa klausa yang berpotensi dalam kalimat. Selengkapnya lihat lah tabel berikut!



Tabel 4.3.3.B Campur Kode yang Berbentuk Klausa Bahasa Indonesia

No.	Campur Kode yang Berbentuk Klausa dari Bahasa Indonesia	Makna
1.	era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren	
2.	tapi mengapa harus pesantren	
3.	berarti pengajarannya bagus ya kyai	
4.	pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas	

#### **4.4 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember***

Campur kode merupakan salah satu fenomena bahasa yang muncul dalam suatu peristiwa tutur. Terjadinya campur kode dalam suatu peristiwa tutur terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi sesuai dengan konteks tuturannya. Begitu pula dengan interaksi SBM di lingkungan *MTs Unggulan Nuris* yang terletak di Desa Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember tersebut, juga terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode di dalam tuturannya. Berikut adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode tersebut.

##### **4.4.1 Faktor Pembiasaan**

Sebagaimana telah diketahui bahwa lingkungan Pondok Pesantren Nuris khususnya *MTs Unggulan Nuris Antirogo Jember* tengah berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi semua santri baik putra maupun putri bahkan juga bagi para ustaz/ustazah. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) Nuris mengadakan agenda setoran hafalan kosakata santri, pelajaran tambahan *english conversation for santri* seminggu tiga kali, hafalan dan kajian kitab santri, dan *english and arabic day for fun* dua hari dalam seminggu. Hal ini menyebabkan santri terbiasa menggunakan bahasa asing yakni, bahasa Inggris dan

bahasa Arab dalam keseharian. Berikut merupakan data campur kode yang terjadi karena faktor pembiasaan tersebut.

Peristiwa tutur 1

Afif : “Bâ`èn ngenjhâm tang stal?”  
‘kamu pinjam pena saya?’

Adi : “Heh, *sorry* bhâi ye. Sengko’ melle reya ke’.”  
‘heh, maaf saja ya. Saya membeli ini.’

Afif : “Beee, sebèrianna mase bâ`èn sengenjhâm kan?”  
‘beee, kemarin bukannya kamu yang pinjam kan?’

Adi : “Aih, areya atanya apa maksa?”  
‘aih, ini bertanya apa memaksa?’

Afif : “*Rilex* siyah, ma’ taghâr makerso’ dâi jiah *Bro*.”  
‘santai saja, kok sampai mengernyitkan dahi begitu saudara (laki-laki).’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kelas VIII A

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Adi juga SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas terlihat bahwa interaksi sesama SBM melakukan kegiatan campur kode berupa kata dalam BIng terhadap BM sebagai bahasa utama. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris melalui rangkaian agenda yang dilaksanakan oleh LPBA berdampak pada tuturan keseharian santri tersebut. Dengan demikian, tuturan SBM yang menggunakan BM secara spontanitas tersisipi diksi dalam BIng.

Peristiwa tutur 9

Fatkhul : “Buku reya lebur cong yeh?”  
‘buku itu bagus ya kawan?’

Irwan : “Iye, jhâ’ caretana *amiril mukminin* kan. Mare maca lah?”  
‘iya, itu cerita tentang para pemimpin mukmin kan. Sudah membaca?’

Fatkhul : “Ya’a *yaqrau* kek, bâ’na mare?”  
‘ini sedang membaca kawan, kamu sudah?’

Irwan : “Jhâ’ tanya’aghi mon sengko’, hafal, keng selebur rowa caretana Abu Bakar gelarra *As Siddik radliallahuanhu*.”

‘jangan tanyakan kalau saya, hafal, tapi yang paling bagus itu ceritanya

Abu Bakar yang gelarnya bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah.’

Fatkul : “Iye yeh, ghâbây pangajhârân kakabbhina pamempen.”

‘iya ya, buat pelajaran semua pemimpin.’

Irwan : “Kodhuna.”

‘harusnya.’

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam kelas diniah

Pelibat wacana: Fatkul adalah SBM, sedangkan Irwan adalah SBM yang merupakan teman sekelas diniah Fatkul

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Arab

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas terlihat bahwa interaksi sesama SBM melakukan kegiatan campur kode berupa frasa dalam BA terhadap BM sebagai bahasa utama. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Arab melalui rangkaian agenda yang dilaksanakan oleh LPBA berdampak pada tuturan keseharian santri tersebut. Selain itu, kegiatan santri yang sangat terbiasa dengan pembelajaran kitab seperti nahwu, shorof, alquran hadits, dan lain-lain sangat berpengaruh pada tuturannya. Dengan demikian, tuturan SBM yang menggunakan BM secara spontanitas tersisipi diksi berupa frasa dalam BA.

Peristiwa tutur 20

Fawaid: “*Good evening Mom!* jhân raddhin panjhennenag Ustazah.”

‘selamat sore mam! Tambah cantik anda ustazah.’

Inayatul: “*Yeah, good evening to. Sateya les apa cong?*”

‘yah, selamat sore juga. Sekarang les apa nak?’

Fawaid: “Ustazah Awinda, biologi. *Do you will teach to Mom?*”

‘ustazah awinda, biologi. Apakah anda akan mengajar juga mam?’

Inayatul: “*Yes, of course. I have class in the afternoon in toefl class.*”

‘ya, tentu saja. Saya punya jam mengajar di sore ini dalam kelas toefl.’

Fawaid: “Ok, *me first Mom.*”  
‘okey, saya duluan mam.’

Inayatul: “Wa’ bukuna ghâghhâr cong, kala’!”  
‘itu bukunya jatuh nak, ambil!’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kelas MSains

Pelibat wacana: Fawaid adalah SBM, dan Inayatul adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Inggris Fawaid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas terlihat bahwa interaksi antara SBM dan UBM melakukan kegiatan campur kode berupa klausa dalam BIng terhadap BM sebagai bahasa utama tuturan. Faktor pembiasaan pemakaian bahasa Inggris melalui rangkaian agenda yang dilaksanakan oleh LPBA berdampak pada tuturan keseharian santri tersebut. Tuturan tersebut terjadi dengan intens terutama bagi santri yang dengan kemampuan BIng mahir sehingga sering muncul berupa klausa dalam percakapan keseharian baik sesama SBM maupun dengan UBM seperti dalam contoh data di atas. Dengan demikian, tuturan SBM yang menggunakan BM secara spontanitas tersisipi bentuk klausa dalam BIng.

Jadi, faktor pembiasaan pemakaian bahasa asing (BIng dan BA) dalam keseharian SBM berdampak pada adanya campur kode dalam tuturannya. Interaksi tersebut secara bergantian muncul adanya bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa dalam BIng dan BA terhadap BM.

#### **4.4.2 Faktor Keterwakilan Diksi**

Dalam suatu peristiwa tutur terkadang bahasa yang digunakan tidak mampu mengonsep semua objek atau maksud secara akurat. Konsep makna objek atau maksud yang tidak terkonsep dalam suatu bahasa tersebut harus dicari padanannya jika ada agar komunikasi dapat dipahami satu sama lain. Namun, tindak tutur dan konteks yang berlangsung secara intens tersebut perlu

menyegerakan diksi yang tepat sehingga memungkinkan masuknya unsur bahasa lain untuk menggantikan diksi yang dapat mewakili makna objek atau maksud tersebut. Selain itu, faktor keterwakilan diksi juga dapat menunjukkan adanya penegasan maksud tuturan. Berikut adalah peristiwa tutur dan konteks interaksi SBM yang menjelaskan adanya faktor keterwakilan diksi tersebut.

Peristiwa tutur 6

Wafa : “Marena amaena *voli* kek?”

‘setelah ini bermain bola voli yuk?’

Roni : “Maju lah, ajhâk na’-kana’ se dâri kellas sanga’ rowa.”

‘ayok lah, ajak anak-anak yang dari kelas sembilan itu.’

Wafa : “Iyâ, tape abâle ghâllu ka Pa’ Harto olle apa enje?”

‘iya, tapi bilang dulu ke Pak Harto boleh apa tidak?’

Roni : “Seyah...ma’ tagher ta’ ollea, kan *persahabatan* nyamana.”

‘seyah...kok samapi tidak boleh, kan *persahabatan* namanya.’

Wafa : “Iyâ kan abâle ghâllu kan pas nyaman cong.”

‘iya harus bilang dulu agar lebih nyaman.’

Roni : “Sip lah, tang *tanggung jawab* jeriye lah.”

‘oke lah, tanggung jawab saya itu.’

Wafa : “*Bagus, laksanakan lah Bos!*”

‘bagus, laksanakan lah bos!’

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di lapangan olahraga

Pelibat wacana: Wafa adalah SBM, sedangkan Roni adalah SBM yang merupakan teman sekelas mengaji kitab kuning

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut dapat dilihat bahwa penutur SBM melakukan campur kode BI terhadap BM yang digunakan. Penggunaan BI yang dilakukan oleh SBM merupakan campur kode berupa unsur kata. Unsur kata tersebut digunakan untuk menggantikan konsep BM yang tidak dapat mewakili makna objek dan maksud yang ditunjukkan. Adapun diksi-diksi tersebut yakni, *voli*, *persahabatan*, *tanggung jawab*, *bagus*, *laksanakan lah*, dan *bos*. Diksi-diksi

tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan mempertegas maksud tuturan. Dengan demikian, faktor keterwakilan diksi dapat dilihat dari tindak tutur dan konteks dalam interaksi SBM tersebut.

Peristiwa tutur 17

Sadid : “Kadhinapa *big match* malemma Tad?”  
‘bagaimana pertandingan besar semalam taz?’

Harto : “Se mennang yâ Barca lah, bâ’en Real kan?”  
‘yang menang ya Barca lah, kamu real kan?’

Sadid : “Engghi neng Barca maenna Tad, cobâ neng Santiago, sobung pas.”  
‘ya di Barca mainnya taz, coba di Santiago, tiada pas.’

Harto : “Benne cong, eabes dâri *ball possetion* bhâi la jhâu. Real ghun ngambhuâghi *counter attack*, padâna ta’ amaen rowa cong.”  
‘bukan na, dilihat dari penguasaan bola saja sudah jauh. Real Cuma mengandalkan serangan balik, sama saja tidak bermain itu nak.’

Sadid : “Coma mangken Tad.”  
‘Cuma sekarang taz.’

Harto : “Barca *amazing so much*, mate koto Ronaldona lah.”  
‘barca bermain sangat cantik, mati kutu ronaldonya lah.’

Sadid : ”Engghi pon.”  
‘iya sudah.’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan kelas IX C

Pelibat wacana: Sadid adalah SBM, dan Harto adalah UBM yang merupakan pengajar penjaskes Sadid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut dapat dilihat bahwa penutur SBM dengan UBM melakukan campur kode BIng terhadap BM yang digunakan. Penggunaan BIng yang dilakukan oleh SBM dan UBM merupakan campur kode berupa unsur frasa. Unsur frasa tersebut digunakan untuk menggantikan konsep BM yang tidak dapat mewakili makna objek dan mempertegas maksud yang ditunjukkan. Adapun diksi-diksi tersebut yakni, *big match* ‘pertandingan besar’, *ball*

*possession* ‘penguasaan bola’, *counter attack* ‘serangan balik’, dan *Amazing so much* ‘sangat cantik/menakjubkan’. Diksi-diksi tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan mempertegas maksud tuturan. Dengan demikian, faktor keterwakilan diksi dapat dilihat dari tindak tutur dan konteks dalam interaksi SBM dengan UBM tersebut.

Peristiwa tutur 21

Afif : “*Assalamualaikum Tad.*”

‘semoga kesejahteraan menyertai kepada anda sekalian taz.’

Akmal : “*waalaikumsalam warahmatullahi*, apa cong?”

‘dan semoga kesejahteraan dan rahmat juga menyertai anda sekalian, apa nak?’

Afif : “Samangken apalan taqrib ghi?”

‘sekarang hafalan taqrib ya?’

Akmal : “Yâ iyâ, arapa? Mare ngapallaghi bâ’na?”

‘Iya ya lah, mengapa? Sudah menghafalkan kamu?’

Afif : “Ampon.”

‘sudah.’

Akmal : “Bâ’na ma’ bhuru ka masjid, *min aina anta?*”

‘kamu kok baru ke masjid, dari mana kamu?’

Afif : “*Ana minal madrasatun.*”

‘saya dari sekolah.’

Akmal : “Abbeh...rib-mangrib anuapa?”

‘abbeh...saat magrib mau melakukan apa?’

Afif : “Tang taqrib ceccer.”

‘taqribku ketinggalan.’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di dalam masjid

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Akmal adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Arab Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut dapat dilihat bahwa penutur SBM dengan UBM melakukan campur kode BA terhadap BM yang digunakan. Penggunaan BA yang dilakukan oleh SBM dan UBM merupakan campur kode berupa unsur klausa. Unsur klausa tersebut digunakan untuk menggantikan konsep BM yang tidak dapat mewakili makna objek dan mempertegas maksud yang ditujukan. Adapun diksi-diksi tersebut yakni, *assalamualaikum* ‘semoga kesejahteraan menyertai kepada anda sekalian’, *waalaikumsalam warahmatullahi* ‘dan semoga kesejahteraan dan ramat-Nya juga menyertai anda sekalian’, *min aina anta* ‘dari mana kamu’, dan *ana minal madrasatun* ‘saya dari sekolah’. Diksi-diksi tersebut digunakan untuk memperjelas makna objek dan mempertegas maksud tuturan. Dengan demikian, faktor keterwakilan diksi dapat dilihat dari tindak tutur dan konteks dalam interaksi SBM dengan UBM tersebut.

Jadi, faktor keterwakilan diksi dapat memengaruhi tuturan dan konteks dalam keseharian SBM yang berdampak pada adanya campur kode dalam tuturannya. Interaksi tersebut secara bergantian muncul adanya bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa baik dalam BI, BIng maupun BA terhadap BM.

#### 4.4.3 Faktor Sosial

Status sosial dalam suatu masyarakat merupakan pranata yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berpengaruh pada perilaku tuturan dan konteks setiap personal. Dalam perihal peristiwa tuturan ini, pemakaian bahasa dapat menunjukkan bentuk penghormatan terhadap lawan tuturnya sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat menimbulkan bentuk campur kode karena bahasa kedua—serpihan bahasa yang dimunculkan—dianggap bentuk bahasa yang lebih tinggi dan menghormati lawan tutur daripada bahasa pertama yang digunakan. Berikut adalah bentuk tuturan yang akan menjabarkan adanya faktor sosial dalam kegiatan campur kode tersebut.

Peristiwa tutur 22

Hanif : “Ustazah, *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas. Neka.*”



‘ustazah, bukupaketnya tadi ketinggalan di kelas, ini.’

Rani : “Oh yeh, sakalangkong Nak.”  
‘oh ya, terima kasih nak.’

Hanif : “Engghi ustazah. *Tadi ada yang kurang mengerti.*”  
‘iya ustazah. Tadi ada yang kurang mengerti.’

Rani : “Sekemma’an Nak.”  
‘yang mana saja nak.’

Hanif : “*Itu lo yang perbandingan suhu. Kadhinapa rumussa?*”  
‘itu lo yang perbandingan suhu. Bagaimana rumusnya?’

Rani : “Oh, reamor 4, celcius 5, fahrenheit 9. Kare mamaso’ rumussa pas.”  
‘oh, reamor 4, celsius 5, fahrenheit 9. Tinggal memasukkan rumusnya.’

Hanif : “Engghi, *terima kasih penjelasannya ustazah.*”  
‘Iya, terima kasih penjelasannya ustazah.’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di lapangan

Pelibat wacana: Hanif adalah SBM, dan Rani adalah UBM yang merupakan  
pengajar fisika Hanif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, dapat dilihat bahwa SBM melakukan kegiatan campur kode berupa klausa dalam BI terhadap BM yang digunakan. Pemakaian BI dalam tuturan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada ustaz/ustazah karena status sosialnya yang lebih tinggi. Hal ini karena pada dasarnya BI yang merupakan bahasa pengantar pendidikan dijadikan bahasa pada tingkatan lebih tinggi daripada bahasa daerah sehingga SBM menyisipkan BI dalam tuturan dan konteksnya. Selain bentuk penghormatan, campur kode ini menunjukkan adanya keakaraban atau kedekatan antara penutur (SBM) dan lawan tutur (UBM).

Peristiwa tutur 28

Kyai : “*Era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, melana kodhu abelajar sepatheng.*”

‘era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, makanya harus belajar yang tekun.’

Afanda: “Engghi kyai. *Tapi mengapa harus pesantren?*”  
‘iya kyai. Tapi mengapa harus pesantren?’

Kyai : “Yâ polana pesantren reya eangghâp bisa ngajhâri na’-kana’ akhlak sebhâghus bi’ elmo omom keya. Pabhâjheng.”  
‘ya karena pesantren ini dianggap bisa mengajari anak-anak akhlak yang bagus dan ilmu umum juga. Yang rajin.’

Afanda: “*Berarti pengajarannya bagus ya kyai? Kadhinapa sebenne pondhuk?*”  
‘berarti pengajarannya bagus ya kyai?’ bagaimana yang bukan pondok?’

Kyai : “Yâ padâ saongghuna, tape *pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas* katembhâng se e lowar.”  
‘ya sama sebenarnya, tetapi pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas ketimbang yang di luar.’

Afanda: “Engghi.”  
‘iya.’

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di aula

Pelibat wacana: Afanda adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, dapat dilihat bahwa SBM melakukan kegiatan campur kode berupa klausa dalam BI terhadap BM yang digunakan. Pemakaian BI dalam tuturan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada kyai karena status sosialnya yang lebih tinggi. Hal ini karena pada dasarnya BI yang merupakan bahasa pengantar pendidikan dijadikan bahasa pada tingkatan lebih tinggi daripada bahasa daerah sehingga SBM menyisipkan BI dalam tuturan dan konteksnya. Selain bentuk penghormatan, campur kode ini menunjukkan adanya kesungkapan antara penutur (SBM) dan kyai tersebut.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* Jember terdapat kegiatan campur kode. Kegiatan campur kode tersebut terjadi dalam setiap interaksi SBM. Interaksi SBM dilakukan sangat intens sehingga memunculkan adanya campur kode baik yang dilakukan dengan sesama SBM, dengan UBM, maupun dengan kyai. Campur kode terjadi terhadap BM—merupakan bahasa utama dalam tuturan dan konteks—ke dalam bahasa asing yang tengah dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Nuris yakni, BIng dan BA. Selain itu juga terdapat kegiatan campur kode BI ke dalam BM. Adapun bentuk campur kode tersebut berupa kata, frasa, dan klausa.

Kegiatan campur kode dalam interaksi SBM dijabarkan ke dalam tiga macam interaksi yakni, interaksi sesama SBM, interaksi SBM dengan UBM, dan interaksi SBM dengan kyai. Penjabaran kegiatan campur kode tersebut sebagai berikut. (1) Interaksi sesama SBM ditemukan adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (2) Interaksi SBM dengan UBM juga ditemukan adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (3) Interaksi SBM dengan kyai ditemukan pula adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Namun, unsur bahasa yang tersisipkan dalam interaksi SBM dengan kyai hanya dalam dua bahasa yakni, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia.

Kegiatan campur kode yang dilakukan oleh SBM dalam setiap interaksinya disebabkan oleh beberapa faktor sosiolinguistik. Adapun faktor-

faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode interaksi SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris Jember* adalah faktor pembiasaan, faktor keterwakilan diksi, dan faktor sosial. Penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM tersebut yakni, (1) Faktor pembiasaan merupakan kebiasaan yang menjadi tradisi di lingkungan Pondok Pesantren Nuris khususnya *MTs Unggulan Nuris Antirogo Jember* yang tengah berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi semua santri baik putra maupun putri bahkan juga bagi para ustaz/ustazah. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) Nuris mengadakan agenda setoran hafalan kosakata santri, pelajaran tambahan *english conversation for santri* seminggu tiga kali, hafalan dan kajian kitab santri, dan *english and arabic day for fun* dua hari dalam seminggu. Kemudian, bahasa pengantar pembelajaran yang digunakan di *MTs Unggulan Nuris* adalah BI. Hal ini menyebabkan santri terbiasa menggunakan bahasa asing yakni, BIng dan BA dalam keseharian, serta berbahasa Indonesia.

Berikutnya adalah faktor keterwakilan diksi. Faktor yang kedua ini dilatarbelakangi dengan adanya suatu peristiwa tutur yang terkadang bahasa yang digunakan tidak mampu mengonsep semua objek atau maksud secara akurat. Konsep makna objek atau maksud yang tidak terkonsep dalam suatu bahasa tersebut harus dicari padanannya jika ada agar komunikasi dapat dipahami satu sama lain. Namun, tindak tutur dan konteks yang berlangsung secara intens tersebut perlu menyegerakan diksi yang tepat sehingga memungkinkan masuknya unsur bahasa lain untuk menggantikan diksi yang dapat mewakili makna objek atau maksud tersebut. Selain itu, faktor keterwakilan diksi juga dapat menunjukkan adanya penegasan maksud tuturan. Maka, pemakaian diksi dengan bahasa lain memunculkan adanya campur kode dalam interaksi SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* tersebut. Dalam hal ini, SBM menyisipkan BIng, BA, dan BI ke dalam BM pada suatu tuturan dan konteksnya baik berupa kata, frasa, maupun klausa dalam interaksinya dengan sesama SBM, dengan UBM, dan dengan kyai.

Faktor sosial merupakan perihal terakhir yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM. Status sosial dalam suatu masyarakat merupakan pranata yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berpengaruh pada perilaku tuturan dan konteks setiap personal. Dalam perihal peristiwa tuturan ini, pemakaian bahasa dapat menunjukkan bentuk penghormatan terhadap lawan tuturnya sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat menimbulkan bentuk campur kode karena bahasa kedua—serpihan bahasa yang dimunculkan—dianggap bentuk bahasa yang lebih tinggi dan menghormati lawan tutur daripada bahasa pertama yang digunakan. Selain bentuk penghormatan, faktor sosial dalam campur kode yang muncul juga digunakan sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan tutur yang dalam hal ini adalah SBM dengan sesama SBM, SBM dengan UBM, dan SBM dengan kyai. SBM dalam interaksinya menggunakan BI dalam tuturan dan konteks yang disisipkan dalam BM (bahasa utama) karena BI dianggap lebih tinggi derajat pemakaiannya sehingga digunakan dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya (SBM dengan UBM dan SBM dengan kyai), serta karena kedekatan dengan lawan tuturnya (SBM dengan sesama SBM).

## 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa terutama dalam bidang sociolinguistik. Meski kajian campur kode telah banyak dilakukan dengan segala ragam objek dan keunikan bentuknya, kajian ini semoga dapat hadir sebagai bahan wacana pemerhatian dan pengembangan serta pemetaan bahasa di lingkungan pendidikan. Hal ini karena lingkungan pendidikan merupakan ruang strategis dalam peningkatan pewacanaan kebahasaan.

Kajian campur kode dalam interaksi yang dilakukan oleh SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris Jember* ini, semoga menjadi gambaran prospektif bagi pengelola yayasan yang menaunginya agar wacana pengembangan bahasa asing dikelola secara proporsional. Ini ditujukan agar tidak mereduksi peran dan perkembangan bahasa ibu yang dikuasai dan bahasa nasional yang dimiliki oleh bangsa ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : PT Angkasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Erisco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metoda linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Soisoliinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* . Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1998. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.
- Samitri, Wiwin Erfina Mira. 2010. “Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Darussalam Jember”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Pariana, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: PT Angkasa.
- Yuanita, Serly Ayu. 2012. “Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran Guru di SMP Negeri 1 Muncar Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

**LAMPIRAN 1****Biodata Informan SBM:**

1. Nama : Hidayatullah  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Januari 2001  
Kelas : VIII A MTs  
Alamat : Kalisat
  
2. Nama : M. Izzul Aroby  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 10 Oktober 2001  
Kelas : VIII A MTs  
Alamat : Sukowono
  
3. Nama : M. Fauzan Rohim  
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 30 Desember 2000  
Kelas : IX B MTs  
Alamat : Kangean Sumenep Madura
  
4. Nama : Ahmad Zaini Dahlan  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 20 April 2002  
Kelas : VII D MTs  
Alamat : Maesan
  
5. Nama : M. Bihlul  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 5 Mei 2001  
Kelas : VIII B MTs  
Alamat : Jember
  
6. Nama : M. Taufiq R.  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 21 Maret 2002  
Kelas : VII A MTs  
Alamat : Gumukmas

**Biodata Informan UBM:**

1. Nama : Tamimurrohman, S.T.  
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 03 Maret 1988  
Pendidikan terakhir : Sarjana Teknik  
Alamat : Ponpes Nuris Jember
  
2. Nama : Syarbini, S.Pd.I  
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 17 Mei 1988  
Pendidikan terakhir : Sarjana Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Ponpes Nuris Jember
  
3. Nama : Inayatul Mahfudhoh, S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Juni 1989  
Pendidikan : Sarjana Pendidikan  
Alamat : Ponpes Nuris Jember
  
4. Nama : Wardatul Bariah, B.Sc  
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 01 Januari 1989  
Pendidikan terakhir : Sarjana Tafsir Quran Yaman  
Alamat : Tempeh Lumajang
  
5. Nama : Wahyudi Rahman  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 09 April 1982  
Pendidikan terakhir : Madrasah Aliyah  
Alamat : Antirogo Jember
  
6. Nama : Anwar Sanusi, S.T  
Tempat, tanggal lahir : Jember, 14 Juli 1990  
Pendidikan terakhir : Sarjana Teknik Informatika  
Alamat : Ponpes Nuris Jember



**LAMPIRAN 2****Rekapitulasi Data Penelitian:****Peristiwa tutur 1**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kelas VIII A

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Adi juga SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Bâ’èn ngenjhâm tang stal?”  
‘kamu pinjam pena saya?’

Adi : “Heh, *sorry* bhâi ye. Sengko’ melle reya ke’.”  
‘heh, maaf saja ya. Saya membeli ini.’

Afif : “Beee, sebèrianna mase bâ’èn sengenjhâm kan?”  
‘beee, kemarin bukannya kamu yang pinjam kan?’

Adi : “Aih, areya atanya apa maksa?”  
‘aih, ini bertanya apa memaksa?’

Afif : “*Rilex* siyah, ma’ taghâr makerso’ dâi jiah *Bro*.”  
‘santai saja, kok sampai mengernyitkan dahi begitu saudara (laki-laki).’

**Peristiwa tutur 2**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kantin 3 Nuris

Pelibat wacana : Afanda adalah SBM, dan Hisyam adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afanda

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afanda: “Mellea apa yeh, man-nyaman *snack* reya?”  
‘mau beli apa ya, makanan kecil ini enak-enak?’

Hisyam: “*Something* lah.”  
‘sesuatu lah.’

Afanda: “Sihhh....melle semakennyang bhâi!”  
‘sihhh....beli yang membuat kenyang saja!’

Hisyam: “*Yes, hmmm bread bhâi lah.*”  
 ‘ya, hmmm roti saja lah.’

Afanda: “*Abbeh...speed aih, bâdâ Pak Makmun Bro!*”  
 ‘abbeh...cepatan aih, ada Pak Makmun saudara laki-laki.’

Naufal : “*Ok lah, sip.*”  
 ‘iya lah, sip.’

### Peristiwa tutur 3

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di lapangan futsal  
 Nuris

Pelibat wacana : Royyan adalah SBM, dan Hadi adalah SBM yang merupakan  
 teman ekstrakurikuler MSains dari Royyan

Sarana wacana : menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Royyan: “*Jhâ’ tackle bân-sarombân Di, ana’ en oreng.*”  
 ‘jangan menakal sembarangan Di, anaknya orang.’

Hadi : “*Ghun sakonne’ seyah...damn!*”  
 ‘hanya sedikit seyah..terkutuk!’

Royyan: “*Fuck keya, ebâlâi ma’ apesoan reh.*”  
 ‘kurang ajar juga, dikasih tahu kok malah mengumpat ini.’

Hadi : “*Yeh, jhâ’ ro’-noro’. Move!*”  
 ‘ya, jangan ikut campur. Pergi!’

Royyan: “*Ok, ta’ oros lah.*”  
 ‘iya, tidak ikut campur lah.’

Hadi : “*freak.*”  
 ‘orang sinting.’

### Peristiwa tutur 4

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di kamar pesantren

Pelibat wacana: Fawaid adalah SBM, dan Reno juga SBM yang merupakan teman  
 sekamar Fawaid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

- Reno : “Eh, marena malèm minggu, apa bâdâ *muhadarah* yâ?”  
‘eh, setelah ini malam minggu, apa ada *muhadarah* ya?’
- Fawaid: “Paste bâdâ lah, tape dhâlèm dimma yâ seetugase ngesse acarana?”  
‘pasti ada lah, tapi bagian kamar mana ya yang ditugasi mengisi acaranya?’
- Reno : “Ta’ tao keya ko’, dhina ra ma’ posang, poko’ entar marena.”  
‘tidak tahu juga saya, biarlah kok bingung, yang penting hadir.’
- Fawaid: “Bènne posang kek, *bahlun* reh. Entara ka’amma bâ’èn mon ta’ tao?”  
‘bukan bingung, *bahlun* ini. Akan datang ke mana kalau tidak tahu?’
- Reno : “Beh....iyâ yâ, neng dhâlem dimma seemaenanna?”  
‘beh....iya ya, di bagian kamar mana yang akan dikunjungi?’
- Fawaid: “Palang molae ghâllè’ acaca bi’ *thogut*.”  
‘payah mulai tadi bicara dengan *thogut*.’
- Reno : “Ambu ra, atanya ka na’-kana bhâi lah.”  
‘sudah lah, tanya ke teman-teman saja lah.’

### Peristiwa tutur 5

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara sesama santri di masjid

Pelibat wacana: Bayyid adalah SBM kelas VII, dan Yoga adalah SBM kelas IX yang merupakan kakak kelas Bayyid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Indonesia dan bahasa Arab

- Bayyid: “*Afwan*, Majmu’ Syarif bhiru rowa di’ en sera?”  
‘mohon maaf, kitab majmu’ syarif hijau itu punya siapa?’
- Yoga : “Tao, molae ghâlle’ bâdâ dissa’.”  
‘tidak tau, sejak tadi ada di situ.’
- Bayyid: “Oh, ta’ kera *antum* se andi’.”  
‘oh, takkira kamu yang punya.’
- Yoga : “Bâanne, sabe’ lah, me’ pola bâdâ senyare.”  
‘bukan, simpan lah, mungkin ada yang nyari.’
- Bayyid: “*na’am*.”  
‘iya.’
- Yoga : “mare lah ngajhina?”  
‘sudah ngajinya?’

Bayyid: “Lastare”  
‘sudah.’

### Peristiwa tutur 6

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di lapangan olahraga

Pelibat wacana: Wafa adalah SBM, sedangkan Roni adalah SBM yang merupakan teman sekelas mengaji kitab kuning

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Wafa : “Marena amaena *voli* kek?”  
‘setelah ini bermain bola voli yuk?’

Roni : “Maju lah, ajhâk na’-kana’ se dâri kellas sanga’ rowa.”  
‘ayok lah, ajak anak-anak yang dari kelas sembilan itu.’

Wafa : “Iyâ, tape abâle ghâllu ka Pa’ Harto olle apa enje?”  
‘iya, tapi bilang dulu ke Pak Harto boleh apa tidak?’

Roni : “Seyah...ma’ tagher ta’ ollea, kan *persahabatan* nyamana.”  
‘seyah...kok samapi tidak boleh, kan persahabatan namanya.’

Wafa : “Iyâ kan abâle ghâllu kan pas nyaman cong.”  
‘iya harus bilang dulu agar lebih nyaman.’

Roni : “Sip lah, tang *tanggung jawab* jeriye lah.”  
‘oke lah, tanggung jawab saya itu.’

Wafa : “*Bagus, laksanakan* lah Bos!”  
‘bagus, laksanakan lah bos!’

### Peristiwa tutur 7

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kantor ustaz

Pelibat wacana: Afanda adalah SBM, sedangkan Imron adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afanda

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Imron : “Sake’ apa ca’ en Wafa ta’ maso’ bheri’ enna ro?”  
‘sakit apa katanya Wafa tidak masuk kemarin itu?’

Afanda: “Mon ca’ en sake’ *maag* paleng.”  
‘kalau katanya sakit *maag* mungkin.’

- Imron : “Abbeh, malarat jhât senyarabhâ taker asake’an.”  
‘abbeh, sulit memang yang mau sarapan sampai kena penyakit.’
- Afanda: “Iyeh, bu kampong roh ta’ dhuli sa’-massa’ jhât.”  
‘iya, bu kampong itu tidak segera menanak memang.’
- Imron : “Ngantrina pole abit ghâllu, jhâ’ bânynya’ santrena.”  
‘antrenya lagi lama sekali, memang banyak santrinya.’
- Afanda: “Bâne, jhâ’ amassa’ ta’ ngangghuy *gas*, atomang, payah.”  
‘bukan, kalau menanak tidak pakai *gas*, pakai tungku, payah.’
- Imron : “Oh iyeh pole ye.”  
‘oh iya lagi ya.’

### Peristiwa tutur 8

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam perpustakaan sekolah

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, sedangkan Hasan adalah SBM yang merupakan teman sekelas Afif

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Inggris

- Afif : “Perna maca novel Andrea Hirata reya?”  
‘pernah membaca novel Andrea Hirata ini?’
- Hasan : “Ye mare cong, areya *best seller* novella.”  
‘ya sudah kawan, ini novel penjualan terlaris.’
- Afif : “Seyah..yeh?”  
‘seyah...iya?’
- Hasan : “Abbeh, palang ta’ toman maca reh. Mare maca abit ngko’ reya.”  
‘abbeh, payah tak suka membaca ini. Sudah lama saya membaca ini.’
- Afif : “Apa sih esse caretana?”  
‘apa sih isi ceritanya.’
- Hasan : “Ye bâca kek, *good reading*, lebur poko’ en lah.”  
‘ya bacalah kawan, bacaan yang baik, menghibur pokoknya lah.’
- Afif : “Hmm...*so amazing*, eenjhâma lah bhâi.”  
‘hmm...sangat menarik, akan saya pinjam salah lah.’
- Hasan : “Sip lah.”  
‘sip lah.’

**Peristiwa tutur 9**

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam kelas diniah

Pelibat wacana: Fatkhul adalah SBM, sedangkan Irwan adalah SBM yang merupakan teman sekelas diniah Fatkhul

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Arab

Fatkhul : “Buku reya lebur cong yeh?”  
‘buku itu bagus ya kawan?’

Irwan : “Iye, jhâ’ caretana *amiril mukminin* kan. Mare maca lah?”  
‘iya, itu cerita tentang para pemimpin mukmin kan. Sudah membaca?’

Fatkhul : “Ya’a *yaqrau* kek, bâ’na mare?”  
‘ini sedang membaca kawan, kamu sudah?’

Irwan : “Jhâ’ tanya’aghi mon sengko’, hafal, keng selebur rowa caretana Abu Bakar gelarra *As Siddik radliallahuanhu*.”  
‘jangan tanyakan kalau saya, hafal, tapi yang paling bagus itu ceritanya Abu Bakar yang gelarnya bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah.’

Fatkhul : “Iye yeh, ghâbây pangajhârân kakabbhina pamempen.”  
‘iya ya, buat pelajaran semua pemimpin.’

Irwan : “Kodhuna.”  
‘harusnya.’

**Peristiwa tutur 10**

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kelas VIII D

Pelibat wacana: Reno adalah SBM, sedangkan Andi adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Reno

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Reno : “Bâdâ PR apa biologi lemanna? Ta’ maso’ ngko’ polana.”  
‘ada PR apa biologi dua hari yang lalu? Karena saya tidak masuk.’

Andi : “Iyâ bâdâ, *materi ciri-ciri makhluk hidup* wa.”  
‘iya ada, materi ciri-ciri makhluk hidup wa.’

Reno : “Mare bâ’na lah? Nengghuwâ ngko’.”

‘sudah kamu? Saya mau lihat.’

Andi : “*Belajar sendiri* lah. Ma’ nyaman nengghuwâ. Lakone cong!”  
‘belajar sendiri lah. Kok enak mau lihat. Kerjakan kawan!’

Reno : “*Iyâ carekkeng wal super pelit* yeh, senga’ mon PR matematika keng.”  
‘iya sangat pelit dan super pelit yeh, awas kalau ada PR matematika.’

### Peristiwa tutur 11

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan kantor ustaz

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, sedangkan Imron adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Afif

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Afif : “Ron, *You look so hurry*, demma’ a bhâi kah?”  
‘ron, kamu kelihatan sangat terburu-buru, mau ke mana saja?’

Imron: “*It’s emergency bro*, entara ka Ustaz Fathoni.”  
‘ini sangat darurat kawan, akan mengunjungi ustaz fathoni.’

Afif : “Abbeh, *what’s up?* Denna’ ghâllu!”  
‘abbeh, ada apa? Ke sini dulu.’

Imron: “*I can’t tell now*, kabhuru koh.”  
‘saya tidak bisa cerita sekarang, terburu-buru sekali.’

Afif : “Hmmm yelah, jhâ’ sarana bhengngok reya reh.”  
‘hmmm iyalah, kok sulit sekali orang ini.’

Imron: “Taolah.”  
‘tahulah.’

### Peristiwa tutur 12

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di dalam kelas VIII B

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, sedangkan Adi adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Hadi

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Arab

Hadi : “Bhuru maso’ yeh, abita ta’ etangale. *Kaifa haluk?*”  
‘baru masuk ya, lama tidak kelihatan. bagaimana kabarmu?’

Adi : “Yeh, *alhamdulillah ana bi khoir*. Bhuru bâre types cong.”  
 ‘ya, segala puji bagi Allah, saya baik-baik saja. Baru sembuh dari types kawan.’

Hadi : “Sip lah, yu’ ngancae sengo’, todus kadhibi’ en. Bâ’na anuapa bhuru?”  
 ‘ayo temenin saya, malu sendirian. Kamu sedang apa barusan?’

Adi : “*Akultur ruzza*, akhi. Ngancae dâ’emma?”  
 ‘saya makan nasi, kawan, kamu?’

Hadi : “Sih, mare ekerem bâ’na?”  
 ‘sih, sudah dikirim kamu?’

Adi : “Enje’ rah, bhuru emelleaghi Rizqi.”  
 ‘tidak, barusan dibelikan Rizqi.’

Hadi : “O, iyelah.”  
 ‘o, iyelah.’

### Peristiwa tutur 13

Konteks:

Medan wacana : percakapan ini terjadi di depan masjid

Pelibat wacana: Wahab adalah SBM kelas IX, sedangkan Roni adalah SBM yang merupakan teman seangkatan Wahab

Sarana wacana : menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Wahab : “Sapa ghâlle’ sengajhâr e kelas fiqih A?”  
 ‘siapa tadi yang mengajar di kelas fiqih A.’

Roni : “Ustaz Wahyudi.”  
 ‘ustaz wahyudi.’

Wahab : “Nyaman eajhâri rowa. *Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern*. Mon e B Tad Jalil ta’ sip jâ’.”  
 ‘nyaman iajari dia. Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern. Kalau d B Ustaz Jalil tidak sip.

Roni : “Iyâ ongghu, neng B *pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian*, tadâ’ pas ta’ penthos seajhârâ ko’.”  
 ‘iya benar, di B pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian, tidak pas tidak semanagt yang mau belajar saya.’

Wahab : “*Masuk kelas A lah!* Padâpa’ ghâllu apalan ketabbhâ, bhuru pinda ka kelas A.”



‘masuk kelas A lah! Tuntaskan dulu hafalan kitabnya, baru pindah ke kelas A.’

Roni : “Seyah ma’ kajhâna bâ’na reh, reya usaha kek. Jhung dhuli pinda ka A majuh!”

‘seyah kok sombong kamu nih, ini usaha kawan. Beradu cepat pindah ke A ayo!’

Wahab : “*Siapa takut.*”

‘siapa takut.’

#### Peristiwa tutur 14

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di ruang kantor ustaz/ustazah *MTs Unggulan Nuris Jember*

Pelibat wacana: Hisyam adalah SBM, dan Widodo adalah UBM yang merupakan pengajar Alquran Hadits Hisyam

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Hisyam : “Pangapora Tad, panjhennengan *free*?”  
‘permisi taz, anda kosong/bebas?’

Widodo: “*Yes*, apa Syam?”  
‘ya, apa syam.’

Hisyam : “Kule bâdhi ngenjhâm *whiteboard* sekenne’ neka.”  
‘saya mau pinjam papan tulis yang kecil itu.’

Widodo: “Ghâbây apa? Jhâ’ lir-ghilir, mon mare pabâli pole.”  
‘buat apa? Jangan digilir-gilir, kalau sudah kembalikan lagi.’

Hisyam : “Kan mangken kuis sareng panjhennengan.”  
‘kan sekarang kuis bersama anda.’

Widodo: “Oh iyâ, tape dhuli sabe’ pole yeh.”  
‘oh iya, tetapi segera simpan lagi yah.’

Hisyam : “*Sure.*”  
‘pasti.’

**Peristiwa tutur 15**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan perpustakaan

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Sarbini adalah UBM yang merupakan pengajar TIK Hadi

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Sarbini: “Hadi, ma’ kalowar, sapa guruna?”  
‘hadi, kok keluar, siapa gurunya?’

Hadi : “Ustad Akmal Tad, tape sobung ca’epon.”  
‘ustaz akmal taz, tetapi tidak ada katanya.’

Sarbini: “Ye, tape jhâ’ neng lowar kellas, kan bādâ bukuna, terros *igra*’. Ngarte?”  
‘iya, tetapi jangan di luar kelas, kan ada bukunya, terus baca. Ngerti?’

Hadi : “*Na’am* Tad. *Afwan*.”  
‘iya taz. Maafkan.’

Sarbini: “Dhuli maso’! Sambi aterraghi kitab reya ka kantor. *Syukron*.”  
‘cepat masuk! Sambil antarkan kitab ini ke kantor. Terima kasih.’

Hadi : “Ngantos Fawaid e dâlem Tad.”  
‘nunggu fawaid di dalam taz.’

Sarbini: “Abbeh, ebitonga sampe’ tello’, *wahidun, isnani*,...”  
‘abbeh, akan dihitung sampai tiga, sat, dua,...’

**Peristiwa tutur 16**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan kelas VII E

Pelibat wacana: Lukman adalah SBM, dan Fitha adalah UBM yang merupakan pengajar Fisika Lukman

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Lukman : “Bu *permisi*, kule atanya’a?”  
‘bu permisi, saya akan bertanya.’

Fitha : “Atanya apa cong?”  
‘akan bertanya apa?’

Lukman : “*Tentang pangajhârân kemarin. Kan bâdâ PR Bu.*”  
 ‘tentang pembelajaran kemarin. Kan ada PR bu.’

Fitha : “O, andi’ *catatan* kan?”  
 ‘o, punya catatan kan.’

Lukman : “*Bâdâ Bu, tape ketinggalan.*”  
 ‘ada bu, tetapi ketinggalan.’

Fitha : “Abbeh, nerangaghi beremma pas cong?”  
 ‘abbeh, akan menerangkan bagaimana pas nak (laki-laki)?’

Lukman : “Ngangghuy bukuna panjhennengan.”  
 ‘pakai bukunya anda.’

### Peristiwa tutur 17

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di depan kelas IX C

Pelibat wacana: Sadid adalah SBM, dan Harto adalah UBM yang merupakan  
 pengajar penjaskes Sadid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Sadid : “Kadhinapa *big match* malemma Tad?”  
 ‘bagaimana pertandingan besar semalam taz?’

Harto : “Se mennang yâ Barca lah, bâ’en Real kan?”  
 ‘yang menang ya Barca lah, kamu real kan?’

Sadid : “Engghi neng Barca maenna Tad, cobâ neng Santiago, sobung pas.”  
 ‘ya di Barca mainnya taz, coba di Santiago, tiada pas.’

Harto : “Benne cong, eabes dâri *ball possetion* bhâi la jhâu. Real ghun  
 ngambhuâghi *counter attack*, padâna ta’ amaen rowa cong.”  
 ‘bukan na, dilihat dari penguasaan bola saja sudah jauh. Real Cuma  
 mengandalkan serangan balik, sama saja tidak bermain itu nak.’

Sadid : “Coma mangken Tad.”  
 ‘Cuma sekarang taz.’

Harto : “Barca *amazing so much*, mate koto Ronaldona lah.”  
 ‘barca bermain sangat cantik, mati kutu ronaldonya lah.’

Sadid : ”Engghi pon.”  
 ‘iya sudah.’

**Peristiwa tutur 18**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kelas diniah

Pelibat wacana: Habib adalah SBM, dan Wahyudi adalah UBM yang merupakan pengajar Nahwu Sadid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Habib : “Bhâdhi emolae dâri seka’amma Tad?”  
‘akan dimulai dari yang mana taz?’

Wahyudi: “*Kataba*, Bib?”  
‘sudah menulis, Bib?’

Habib : “Engghi se ghir jhâ-dâjâ, tolesan *asyraful ibadi* neka kadhinapa maksoddhâ epon?”  
‘iya ini yang sebelah utara, tulisan tentang sebaik-baiknya hamba bagaimana maksudnya?’

Wahyudi: “Toles dhullu, areya pessenna *rasulullahi* ka sadhâjâna ummat.”  
‘tulis dulu, ini tentang utusan allah kepada semua umat.’

Habib : “Engghi Tad.”  
‘iya taz.’

**Peristiwa tutur 19**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kantin

Pelibat wacana: Reno adalah SBM, dan Rani adalah UBM yang merupakan pengajar Fisika Reno

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Reno : “*Kemarin sore*, panjhennengan mabâdâ *pelajaran tambahan* Ustazah?”  
‘kemarin sore, anda mengadakan pelajaran tambahan ustazah.’

Rani : “Ta’ entar bâ’en yeh? Ma’ ta’ tao reya.”  
‘tidak datang ya? Kok tidak tahu ini.’

Reno : “Sobung pangumuman, kule ta’ oneng, ra-kera bisa nyosol?”  
‘tidak adak pengumuman, saya todak tahu, kira-kira bisa menyusul?’

Rani : “Arowa ghâbây *ulangan remidi*, olle berempa bâ’en fisikana?”

‘itu untuk ulangan remidi, dapat nilai berapa kamu fisiknya?’

Reno : “Pettong polo lema.”  
‘tujuh puluh lima.’

Rani : “Bhâghus, ta’ osa nyosol lah.”  
‘bagus, tidak usah menyusul lah.’

Reno : “Hehe, *terima kasih banyak* Ustazah.”  
‘hehe, terima kasih banyak ustazah.’

### Peristiwa tutur 20

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di kelas MSains

Pelibat wacana: Fawaid adalah SBM, dan Inayatul adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Inggris Fawaid

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Inggris

Fawaid: “*Good evening Mom!* jhân raddhin panjhennenag Ustazah.”  
‘selamat sore mam! Tambah cantik anda ustazah.’

Inayatul: “*Yeah, good evening to.* Sateya les apa cong?”  
‘yah, selamat sore juga. Sekarang les apa nak?’

Fawaid: “Ustazah Awinda, biologi. *Do you will teach to Mom?*”  
‘ustazah awinda, biologi. Apakah anda akan mengajar juga mam?’

Inayatul: “*Yes, of course. I have class in the afternoon in toefl class.*”  
‘ya, tentu saja. Saya punya jam mengajar di sore ini dalam kelas toefl.’

Fawaid: “Ok, *me first Mom.*”  
‘okey, saya duluan mam.’

Inayatul: “*Wa’ bukuna ghâghhâr cong, kala’!*”  
‘itu bukunya jatuh nak, ambil!’

### Peristiwa tutur 21

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di dalam masjid

Pelibat wacana: Afif adalah SBM, dan Akmal adalah UBM yang merupakan pengajar bahasa Arab Afif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

- Afif : “*Assalamualaikum Tad.*”  
‘semoga kesejahteraan menyertai kepada anda sekalian taz.’
- Akmal : “*waalaikumsalam warahmatullahi*, apa cong?”  
‘dan semoga kesejahteraan dan rahmat juga menyertai anda sekalian, apa nak?’
- Afif : “Samangken apalan taqrib ghi?”  
‘sekarang hafalan taqrib ya?’
- Akmal : “Yâ iyâ, arapa? Mare ngapallaghi bâ’na?  
‘Iya ya lah, mengapa? Sudah menghafalkan kamu?’
- Afif : “Ampon.”  
‘sudah.’
- Akmal : “Bâ’na ma’ bhuru ka masjid, *min aina anta?*”  
‘kamu kok baru ke masjid, dari mana kamu?’
- Afif : “*Ana minal madrasatun.*”  
‘saya dari sekolah.’
- Akmal : “Abbeh...rib-mangrib anuapa?”  
‘abbeh...saat magrib mau melakukan apa?’
- Afif : “Tang taqrib ceccer.”  
‘taqribku ketinggalan.’

## Peristiwa tutur 22

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan UBM di lapangan

Pelibat wacana: Hanif adalah SBM, dan Rani adalah UBM yang merupakan pengajar fisika Hanif

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

- Hanif : “Ustazah, *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas.* Neka.”  
‘ustazah, bukupaketnya tadi ketinggalan di kelas, ini.’
- Rani : “Oh yeh, sakalangkong Nak.”  
‘oh ya, terima kasih nak.’
- Hanif : “Engghi ustazah. *Tadi ada yang kurang mengerti.*”  
‘iya ustazah. Tadi ada yang kurang mengerti.’
- Rani : “Sekemma’an Nak.”  
‘yang mana saja nak.’

- Hanif : “*Itu lo yang perbandingan suhu. Kadhinapa rumussa?*”  
 ‘itu lo yang perbandingan suhu. Bagaimana rumusnya?’
- Rani : “*Oh, reamor 4, celcius 5, fahrenheit 9. Kare mamaso’ rumussa pas.*”  
 ‘oh, reamor 4, celsius 5, fahrenheit 9. Tinggal memasukkan rumusnya.’
- Hanif : “*Engghi, terima kasih penjelasannya ustazah.*”  
 ‘Iya, terima kasih penjelasannya ustazah.’

### Peristiwa tutur 23

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di depan kamar pondok pesantren

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

- Kyai : “*Hadi, denna’!*”  
 ‘hadi, ke sini!’
- Hadi : “*Ka’ dinto Kyai.*”  
 ‘iya kyai.’
- Kyai : “*Ya’ sapo, naddhif! Ghibâ sampana ka kranjhângnga Na’.*”  
 ‘ini sapukan, bersihkan! Bawa sampahnya ke keranjangnya nak.’
- Hadi : “*Na’am Kyai.*”  
 ‘iya kyai.’
- Kyai : “*Yeh, syukron.*”  
 ‘ya, terima kasih.’

### Peristiwa tutur 24

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di depan rumah kyai

Pelibat wacana: Ikrom adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Ikrom : “*Kyai, abdhina bâdhi izin paleman duare neka.*”

‘kyai, saya meminta izin pulang dua hari ini.’

Kyai : ‘*Pulang. Bâdâ apa Na’.*’  
‘pulang. ada apa nak.’

Ikrom : “E compo’ mbak anekah Kyai.”  
‘di rumah mbak menikah kyai.’

Kyai : “Molae *kapan?* Tape jhâ’ bit-abit.”  
‘mulai kapan? Tetapi jangan lama-lama.’

Ikrom : “Coma duare Kyai. *Besok* ghulagghu abdhina paleman.”  
‘Cuma dua hari kyai. Besok pagi saya pulang.’

Kyai : “Yeh, te-ngate, dhuli abâli.”  
‘ya, hati-hati, segera balik.’

Ikrom : “Sakalangkong kyai, mator amit.”  
‘terima kasih kyai, mohon pamit.’

### Peristiwa tutur 25

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di rumah kyai

Pelibat wacana: Hadi adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang  
merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Kyai : “Maos solawât bhâi ekaghâbây *syifaul qolbi*. Kodhu ngaonenge.”  
‘membaca solawat ini saja dijadikan obat hati. Harus mengetahui.’

Hadi : “Engghi kyai, *sirah nabawiyah* pon abdhina maos ghâbây tambâ oneng.”  
‘iya kyai, sejarah nabi sudah saya baca untuk menambah pengetahuan.’

Kyai : “Bhâghus jereya. Bâgian se hijrana nabi sedhâddi *ahsanul qoshashi*,  
bânynya’ hikmana.’  
‘bagus itu. Bagian yang hijrahnya nabi menjadi paling bagus, banyak  
hikmahya.’

Hadi : “*Insyallah* kyai.”  
‘sesuai kehendak Allah kyai.’

Kyai : “Bâca lah terros yeh.”  
‘baca lah terus yah.’



**Peristiwa tutur 26**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di dalam masjid

Pelibat wacana: Lukman adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Kyai : “Lukman, degghi’ malem tolonge nyambut neng *pintu gerbang* yeh. Bâdâ tamoy *Menteri Riset dan Teknologi*.”

‘lukman, nanti malam bantu menyambut di pintu gerbang ya. Ada tamu menteri riset dan teknologi.’

Lukman: “Engghi kyai, kol sanapa bhâdhi emolae? *Tim Putra Nuris* jughân ghi?”  
‘iya kyai, jam berapa akan dimulai? Tim putra nuris juga ya?’

Kyai : “Be, iyâ. Dâgghi’ bâdâ Tad Imam se *akan mengkoordinir*.”

‘be, iya. Nanti ada tad imam yang akan mengkoordinir.’

Lukman: “Engghi kyai.”

‘iya kyai.’

**Peristiwa tutur 27**

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di rumah kyai

Pelibat wacana: Nasih adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Arab

Kyai : “Ghâllâ’ sengolokaghi Tad Ahmad yâ, *min aina anta Nasih?* Bâdâ abana reh.”

‘tadi yang memanggilkan taz ahmad ya, dari mana saja kamu nasih? Ada ayahmu nih’

Nasih : “Ka’dinto kyai, *ana minal maktabatun. Qaraal Nasihul kitabun*.”

‘ini kyai, saya datang dari perpustakaan. Nasih membaca buku.’

Kyai : “O yeh, reya abana ngerem. Penter bhâsa Arabbhâ neka, pakulia ka Yaman bhâi. Abbeh, *ghalliq alqahwata!*”

‘o iya, ini ayahnya mengirim. Pintar bahasa Arabnya ini, kuliahkan ke Yaman saja. Abbeh, ambilkan kopi!’

Nasih : “Engghi kyai.”  
‘iya kyai.’

### Peristiwa tutur 28

Konteks:

Medan wacana: percakapan ini terjadi antara SBM dan kyai di aula

Pelibat wacana: Afanda adalah SBM, dan Kyai adalah pemakai BM yang merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nuris Jember

Sarana wacana: menggunakan bahasa lisan bahasa Madura dan bahasa Indonesia

Kyai : “*Era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren*, melana kodhu abelajar sepatheng.”  
‘era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, makanya harus belajar yang tekun.’

Afanda: “Engghi kyai. *Tapi mengapa harus pesantren?*”  
‘iya kyai. Tapi mengapa harus pesantren?’

Kyai : “Yâ polana pesantren reya eangghâp bisa ngajhâri na’-kana’ akhlak sebhâghus bi’ elmo omom keya. Pabhâjheng.”  
‘ya karena pesantren ini dianggap bisa mengajari anak-anak akhlak yang bagus dan ilmu umum juga. Yang rajin.’

Afanda: “*Berarti pengajarannya bagus ya kyai? Kadhinapa sebenne pondhuk?*”  
‘berarti pengajarannya bagus ya kyai?’ bagaimana yang bukan pondok?’

Kyai : “Yâ padâ saongghuna, tape *pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas* katembhâng se e lowar.”  
‘ya sama sebenarnya, tetapi pesantren punya tradisi pembelajaran yang khas ketimbang yang di luar.’

Afanda: “Engghi.”  
‘iya.’

**LAMPIRAN 3**

**Dokumentasi Kegiatan Penelitian:**



Foto 1. Siswa Kelas VIII A bersama Ustaz Tamimurrohman



Foto 2. Siswa Kelas VIII A bersama Peneliti



Foto 3. Dialog sesama SBM di Lapangan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam



Foto 4. Dialog SBM dengan UBM di dekat Kantor UBM MTs Unggulan Nuris

